

**TASYBIH DALAM KITAB QASHIDAH BURDAH KARYA
SYAIKH MUHAMMAD IMAM AL BUSHIRI**

Oleh:

Saepul Iman, Deden Hidayat, Asep Supianudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
surel: dedenhidayat@uinsgd.ac.id, asepsupianudin@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Kitab Qashidah Burdah merupakan kitab yang dikarang oleh Syaikh Imam Muhammad Al Bushiri, dalam kitab *Qashidah Burdah* ini menceritakan tentang kisah Nabi Muhammad SAW, keistimewaan, kerasulan Nabi Muhammad SAW, hingga mu'jizat Beliau. Dalam Syair-syair yang terkandung di dalam kitab *Qashidah Burdah* sangatlah indah. Oleh karena itu, sangat perlu diteliti keindahan-keindahan yang ada pada Syair kitab *Qashidah Burdah* dengan menggunakan kajian Balaghoh khususnya Ilmu Bayan, Tasybih. Permasalahan dalam penelitian ini meliputi Apa Jenis Tasybih dalam Kitab *Qashidah Burdah* karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri?, dan Bagaimana Tujuan Tasybih dalam Kitab *Qashidah Burdah* karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan tujuan Tasybih dalam Kitab *Qashidah Burdah* karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendesripsikan data-data yang berupa kata atau kalimat yang mengandung Tasybih, kemudian dilanjutkan dengan analisis. Penelitian ini menggunakan kajian ilmu Bayan dengan pendekatan ilmu Balaghah.. Kesimpulan penelitian ini bahwa Tasybih yang terdapat dalam Kitab *Qashidah Burdah* karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri yaitu 11 jenis Tasybih, diantaranya : Tasybih Mursal Mufashshal di dapatkan pada 4 bait syair, Tasybih Baligh di dapatkan pada 2 bait syair, Tasybih Mursal Mujmal pada 2 bait syair, , Tasybih Mursal Mufashshal Ghairu Tamtsil pada 2 bait syair, Tasybih Muakkad Mufashshal pada 2 bait syair, Tasybih Mursal Mufashshal Tamtsil pada 7 Bait syair, Tasybih Mursal pada 5 bait syair, Tasybih Mujmal pada 1 bait syair, Tasybih Muakkad Mufashshal Tamtsil pada 1 bait syair, dan Tasybih Muakkad

Mujmal Maqlub 1 bait, Tasybih Dhimny pada 12 bait syair. Tujuan Tasybih terdapat pada : Bayan hal al musyabbah dalam 28 bait syair, Bayan imkan al musyabbah dalam 3 bait syair, Tazyin al musyabbah dalam 5 bait syair, Mengongkritkan musyabbah dalam 3 bait syair, dan Bayan miqdar hal al musyabbah dalam 3 bait syair.

Kata kunci: Karya Sastra, Ilmu Balaghoh, Ilmu bayan, Tasybih

ملخص البحث: كتاب قصيدة البردة هو كتاب من الكتب الذي ألف الشيخ محمد الإمام البوصيري، و يقص في هذا الكتاب قصة حياة سيرة نبينا محمد صلى الله عليه و سلم من مولده و صفة خصوصية و ميزته و رسالته و مؤجزاته. في هذا الكتاب اشعار رائعة بديعية جمالية وفيها تعبير وجوه التشبيه. ولذلك هذا الموضوع في هذه الرسالة : التشبيه في كتاب قصيدة البردة على دراسة بلاغية في علم البيان. أما تحديد البحث في هذا البحث فهو ما هي صيغات التشبيه وأنواعه في كتاب قصيدة البردة للشيخ محمد الإمام البوصيري؟، و كيف اغراض التشبيه في كتاب قصيدة البردة للشيخ محمد الإمام البوصيري؟. و أما الغرض هذا البحث فهو لمعرفة صيغات التشبيه و أنواعه في كتاب قصيدة البردة للشيخ محمد الإمام البوصيري، و لمعرفة أغراض التشبيه في كتاب قصيدة البردة للشيخ محمد الإمام البوصيري. المنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج الوصفي التحليلي، بوصف البيانات التي تحتوي الاساليب التشبيهية بمدخل علم البيان على دراسة بلاغية. أما نتائج هذا البحث فهي صياغ التشبيه في كتاب قصيدة البردة للشيخ محمد الإمام البوصيري، يكون احدى عشر (11) نوعا، منها : تشبيه مرسل مفصل في 5 بيت الشعر، تشبيه بليغ في 2 بيت الشعر، تشبيه مرسل مجمل في 4 بيت الشعر، تشبيه مرسل مفصل غير تمثيل في 2 بيت الشعر، تشبيه مؤكد مفصل في 1 بيت الشعر، تشبيه مرسل في 5 بيت الشعر، تشبيه مجمل في 1 بيت الشعر، تشبيه مؤكد مفصل تمثيل في 1 بيت الشعر، تشبيه مؤكد مجمل مقلوب في 1 بيت الشعر، تشبيه ضمنى في 12 بيت الشعر. واغراضه بيان حال المشبه 28 بيت، بيان امكان المشبه 3 بيت، تزيين المشبه 5 بيت، إظهار المشبه 3 بيت و بيان مقدار حال المشبه 3 بيت.

كلمات البحث: الأعمال الأدبية، علم البلاغة، علم البيان ، التشبيه

Abstract: Kitab Qashidah Burdah is a book authored by Shaykh Muhammad Al Bushiri. This Qashidah in the book tells the story of the story of the Prophet Muhammad, the Apostolic privileges, the Prophet Muhammad, to the miracle. In Verse-verse contained in the book of Qashidah is very beautiful Burdah. Therefore, the very need to be examined, beauty-beauty that exists on the Poetry Book. Qashidah Burdah by using the review Balaghoh Bayan Tasybih Science in particular. The problem in this research include what type of Tasybih in the book Qashidah Burdah works of Shaykh Muhammad Imam Al Bushiri?, and how Tasybih Purpose in the book Qashidah Burdah works of Shaykh Muhammad Imam Al Bushiri?. As for the purpose of this research is to know the type and purpose of Tasybih in the book Qashidah Burdah works of Shaykh Muhammad Imam Al Bushiri. To achieve that goal this research uses descriptive analytic method.

Descriptive analytic method is done by means of describe the data in the form of a word or phrase containing Tasybih, then proceed with the analysis. This research uses the study of science science approach with Parrot Balaghah. Conclusion of this research is that the Tasybih contained in the book of Qashidah Burdah works of Shaykh Muhammad Imam Al Bushiri 11 types of Tasybih, such as: Tasybih Mursal Mufashshal on get at 4 Temple of poetry, Tasybih Puberty in the get on 2 the Temple of poetry, Tasybih Mursal Mujmal Temple poems on 2, Tasybih Mufashshal Ghairu Tamtsil Mursal at 2 Temple of poetry, Tasybih Muakkad Mufashshal at 2 Temple of poetry, Tasybih Mursal Mufashshal Tamtsil at 7 Tasybih poetry, Mursal Temple on Temple 5 poems Tasybih Mujmal Temple poems 1 Tasybih, Muakkad Mufashshal Tamtsil at 1 Temple of poetry, and Tasybih Muakkad Mujmal Maqlub 1 Temple, Tasybih Dhimny Temple on 12 verses. The purpose of Tasybih found in: Bayan musyabbah al things in 28 Temple of poetry, Bayan al imkan musyabbah in poetry, Tazyin Temple 3 al musyabbah in the 5th stanza poem, Mengongkritkan musyabbah Temple in three verses, and Bayan miqdar al musyabbah thing in 3 Temple poems.

Key Words: *Literature, Balaghah, Ilmu Bayan, Tasybih*

PENDAHULUAN

Di jazirah Arab sudah dikenal dengan adanya syair-syair yang menjadikan suatu individu ataupun kelompok saling berlomba-lomba dalam pelafalannya. Bahkan hal ini semakin berkembang seiring berjalannya waktu sampai gubahan syair-syair tersebut menjadi sebuah ilmu pengetahuan. Khusus untuk gubahan syair-syair, dunia sastra memang sudah bisa dikatakan sangat melekat dengan kebudayaan arab pada waktu itu. Terbukti dalam sejarah tertulis beberapa orang yang terkenal dengan syairnya sampai saat ini selalu dikaji yang terkemas dalam kitab-kitab dan buku sejarah.

Kesusastraan Arab (*Al-adab al-Arabiyy*) menduduki kesusastraan terkaya, karena merupakan kesusastraan yang tercipta sejak kecil manusia sampai kemunduran kebudayaan Arab. Syair- syair tatkala berada dalam kemunduran kebudayaan arab mulai bermunculan kembali diantaranya pada awal masa modern lahirlah aliran neo-klasik ditangan, antara lain Ahmad Syauqi (1869-1932), Hafiz Ibrahim (1871-1932), dan mahmud Sami al Barudi (1838-1904). Aliran ini telah membebaskan puisi Arab dari keindahan yang dibuat-buat serta mencari cita rasa puisi yang murni dengan kembali pada puisi klasik (Sukron Kamil, 2012: 25).

Bahkan setelahnya, lahirlah berbagai kelompok-kelompok dan Grup Diwan di daerah jazirah Arab sampai ke Mesir.

Sastra yang bernilai tinggi, gubahan yang indah terus berlanjut sampai masuknya Islam. Salah satunya yaitu Kitab *Qashidah Burdah* karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri. Kitab ini cukup familiar di kalangan kaum muslimin, terutama di Indonesia. Hal ini karena dalam kitab ini bukan hanya mendeskripsikan sejarah hidup nabi, melainkan isi bukunya sangat kental dengan berbagai pujian yang menunjukkan betapa besar rasa mahabbah penulis pada sang pujaan hati Saw. Tidak jauh berbeda pada Buku-buku atau kitab-kitab yang lainnya. Dalam *Kitab* ini juga berisi do'a-do'a kepadaNya, mukjizat-mukjizatnya, kerasulan beliau SAW hingga Syafaat beliau kelak di hari kiamat. Kitab *Qashidah Burdah* ini merupakan qasidah yang populer karena sering di baca oleh umat Islam di dunia dalam setiap acara contohnya di Hadhramaut dan banyak daerah yaman lainnya diadakan pembacaan Qasidah Burdah setiap subuh hari jumat atau asar hari selasa, para ulama Al Azhar di kota mesir banyak mengkhususkan hari kamis sebagai pembacaan burdah berikut kajiannya bahkan saat ini selalu diadakan pembacaan burdah di masjid-masjid besar dikota mesir seperti masjid Imam Al-Husain, Masjid as-Sayyidah Zainab, bahkan juga di negara malaysia. begitu juga sebagian kelompok umat islam di Indonesia (Nuha, 2015: 14). *Qashidah Burdah* ini di Indonesia di populerkan oleh Al Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf (Solo) dengan suaranya yang khas lagi menggelegar membuat yang mendengar tergugah hatinya karena rindu dengan sosok baginda Nabi besar Muhammad SAW. Membaca Sya'ir *Qashidah Burdah* demi kecintaan pada Nabi Muhammad merupakan sebuah keutamaan dalam hidup. Dengan membaca Shalawat Burdah ini dapat menambah kecintaan mereka terhadap Nabi Muhammad SAW. Pada penelitian ini akan menitikberatkan pada teks kitab *Qashidah Burdah* yang menggunakan bentuk *Tasybih* dengan pendekatan Ilmu Bayan.

LANDASAN TEORETIS DAN METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori ilmu bayan adalah ilmu untuk mengetahui cara menyusun satu pengertian dengan bermacam-macam redaksi(Nurbayan, 2007:15). Sedangkan menurut Ahmad Izzan, ilmu *bayan* memiliki peranan yang sangat penting dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Dengan ilmu ini, kita dapat menyampaikan sebuah makna atau gagasan melalui uslub atau cara yang berbeda-beda, yaitu menggunakan bentuk : (Izzan, 2012: 49, التشبيه, المجاز, الكنية). Menurut kamil, objek pembahasan bayan antara lain adalah

citraan visual (tamtsil/tasybih) dan bahasa figuratif/majaz lughawi (penggunaan kata bukan dengan makna awalnya lewat tanda yang menunjukannya).

Kata *bayan* secara bahasa artinya ‘terbuka’ atau ‘jelas’. Ilmu *bayan* adalah ilmu yang mempelajari cara-cara mengemukakan suatu gagasan dengan berbagai macam redaksi. Pengertian ini bukanlah satu-satunya definisi yang dikemukakan oleh para pakar. Ada beberapa pakar yang mengemukakan definisinya tersendiri akan tetapi esensi dari definisi Ilmu bayan mengarah pada cara mengungkapkan suatu gagasan. Salah satunya Imam Akhdhari “ Ilmu *bayan* ialah ilmu yang mempelajari tata cara pengungkapan suatu makna dengan menggunakan susunan kalimat yang berbeda-beda penjelasannya (dari yang jelas, kurang jelas dan lebih jelas). Maksudnya untuk mengetahui teknik-teknik mengekspresikan suatu ide pikiran atau perasaan dengan menggunakan ungkapan yang sesuai dengan konteksnya(Nurbayan, 2007:15). Menurut pendapat lain mengenai ilmu bayan yaitu bagian dari balaghoh yang membahas cara mengungkapkan satu makna lewat berbagai ragam kalimat, tetapi maksud yang ingin disampaikan jelas. Tujuannya, agar pengkaji bayan terhindar dari ketidakjelasan maksud yang diucapkannya(Kamil,2012 :141). Bila asalib Al ma’ani dibedakan berdasarkan ‘struktur kalimat’, maka asalib Al bayan dibedakan berdasarkan ‘kiasan’. Kiasan ini menjadi kajian pada ilmu bayan ini, yang dibentuk berdasarkan perbandingan dengan analogi, yakni membandingkan suatu benda atau suatu keadaan dengan benda atau keadaan yang lain, karena keduanya memiliki hubungan kesamaan atau hubungan lain seperti hubungan sebab akibat, hubungan tempat, waktu dan sebagainya. Perbandingan tersebut melahirkan bermacam-macam gaya bahasa kiasan diantaranya Tasybih, Isti’aroh, Al Majaz Al Mursal, Al Majaz Al ‘Aqli dan Kinayah(Hidayat:112).

Dan tokoh pertama yang mengembangkan ilmu ini adalah Abu Ubaidah Ibn al-Matsani (211 H). Dalam pengembangan ilmu ini, ia menulis sebuah kitab dengan judul Majaz al-Qur’an(Nurbayan, 2007:16). Objek kajian ilmu *bayan* adalah *tasybih, majaz, dan kinayah*. Ketiga bidang ini menjadi alat untuk mngetahui ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang fasih, baik dan benar, serta mengetahui ungkapan-ungkapan yang tidak fasih dan tidak cocok untuk diucapkan. Ilmu ini juga dapat membantu mutakallim dalam mengungkapkan ide atau perasaan dengan menggunakan kalimat dan uslub yang bervariasi sesuai dengan *muqtadha al-hal*. Menurut ilmu ini, sebuah gagasan dapat diungkapkan melalui berbagai cara dan beragam teknik. Misalnya, kita

dapat menggunakan gaya bahasa vulgar (hakikat), seperti tercermin pada makna denotatifnya atau gaya bahasa asosiatif (tasybih) atau bahasa simbolik, seperti terlihat pada makna konotatifnya (majaz) atau bahasa sindirian (kinayah) (Izzan, 2012:3). Adanya ilmu ini bertujuan untuk mengungkap kemukjijatan al-Qur'an, al-Hadits dan rahasia-rahasia kefasihan kalimat-kalimat bahasa Arab, baik puisi maupun prosa.

Salah satu cara untuk menyampaikan atau menjelaskan suatu gagasan atau makna yang dimaksud yaitu dengan menggunakan tasybih. Tasybih menurut ilmu bayan adalah suatu istilah yang di dalamnya terdapat pengertian penyerupaan atau perserikatan antara dua perkara (musabbah dan musabbah bih). Perserikatan tersebut terjadi pada suatu makna (wajh al-syibh) dan dengan menggunakan sebuah alat (adat tasybih)(Nurbayan, 2007:21). Kata *Tasybih* menurut bahasa bermakna tamtsil, yang artinya 'perumpamaan' atau 'penyerupaan'. Dilihat dari penjelasan dan perumpamaan yang terdapat di dalamnya, maka tasybih merupakan uslub bayan. Terdapat empat bentuk, diantaranya :

1. Mengeluarkan sesuatu yang tidak dapat diindra dan menyamakannya dengan sesuatu yang bisa diindra.
2. Mengeluarkan/mengungkapkan sesuatu yang tidak pernah terjadi dan mempersamakannya dengan sesuatu yang terjadi.
3. Mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas dan mempersamakannya dengan sesuatu yang jelas.
4. Mengungkapkan sesuatu yang tidak mempunyai kekuatan dan mempersamakannya kepada sesuatu yang memiliki kekuatan dalam hal sifat.

Nilai balaghah suatu uslub dapat diukur berdasarkan dua kriteria, yaitu kriteria (الفصاحة) dan kriteria kesesuaian dengan (الحال والمقام), berdasarkan prinsip ini, mala nilai balaghah suatu Tasybih diukur oleh seberapa jauh kecermatan mutakallim dalam memilih Musyabbah-bih yang mampu mengungkapkan makna atau keadaan Musyabbah dengan jelas, sehingga dapat dipahami oleh pembaca, tanpa menimbulkan salah pengertian(Hidayat:117). *Tasybih* merupakan penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal memiliki kesamaan sifat dengan hal lain. Penjelasan tersebut menggunakan huruf *kaf* atau sejenisnya, baik tersurat maupun tersirat(Amin, 2011:21). Sedangkan menurut Akhdlori, tasybih menurut pandangan kitab ahli Bayan ialah lafadz yang menunjukan kepada berserikatnya dua perkara (yaitu musyabbah dan musyabbah-bih) pada suatu makna (wajah syabah) dengan alat yang datang kepadanya. Contohnya, seperti: زَيْدٌ كَالْأَسَدِ = Zaid seperti harimau pada keberaniannya; زَيْدٌ أَسَدٌ, dibuang alat tasybihnya dan disebut tasybih baligh(Akhdlori

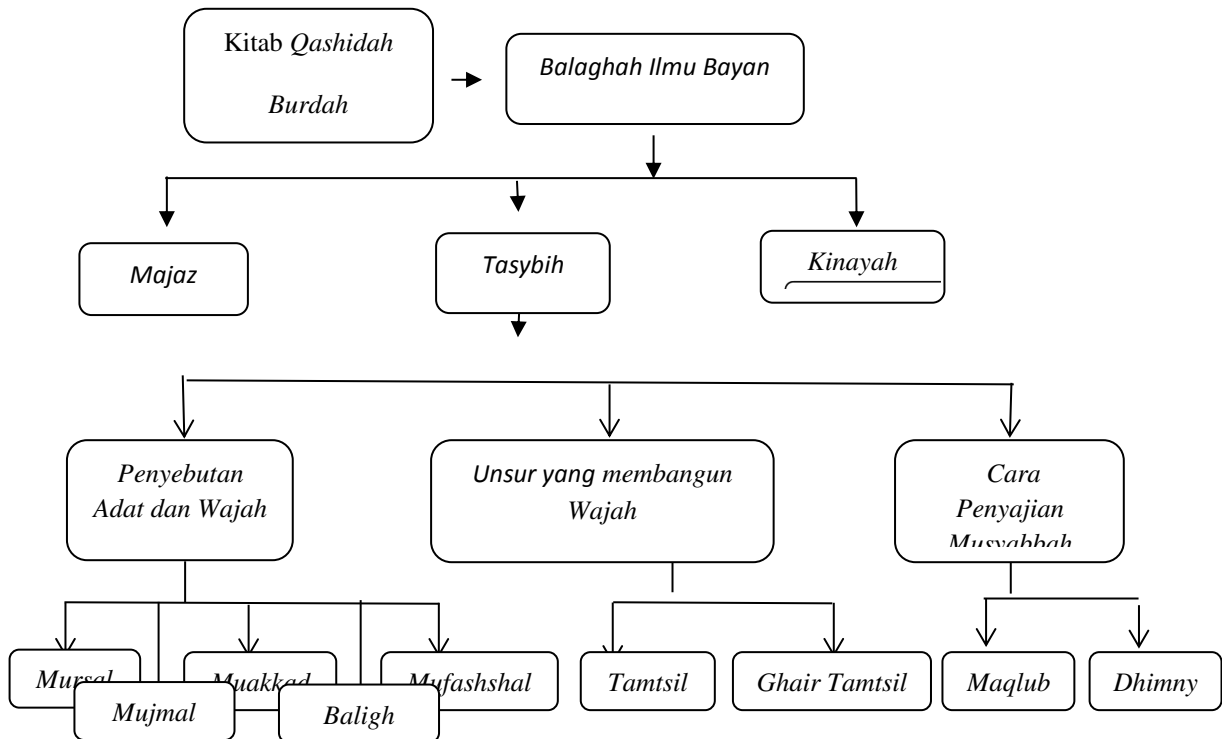
1982:149). Menurut pendapat lain tasybih adalah metafor lengkap (membandingkan sesuatu dengan hal serupa lainnya)(Kamil, 2012: 141). Menurut D. Hidayat tasybih sama dengan ‘perumpamaan’ atau ‘simile’, yakni perbandingan yang dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan kesamaan, misalnya: seperti, bagaikan, laksana, dan sebagainya, dalam balaghah disebut (اداة التشبيه), seperti كَأَنَّ، مِثْلُ، الكاف.

Secara garis besar *Tasybih* terbagi menjadi 3 kategori yaitu tashbih dilihat dari segi penggunaan atau penyebutan adat dan wajahnya, tashbih dilihat dari segi unsur yang membangun wajah, dan tashbih dilihat dari cara penyajian musyabbahnya. Dari semua kategori tersebut terdapat jenis tashbih diantaranya : *Tasybih muakkad*, *Tasybih mursal*, *Tasybih muafashshal*, *Tasybih mujmal*, *Tasybih baligh*, *Tasybih tamtsil*, *Tasybih ghair tamtsil*, *Tasybih dhimny* dan *Tasybih maqlub*(Izzan, 2012: 63). Akan tetapi dalam beberapa kitab diterangkan bahwa pembagian jenis tasybih tidak hanya yang disebutkan oleh Izzan, namun banyak jenis tasybih yang lainnya, salah satunya menurut Imam Akhdlori dalam bukunya menjelaskan ada jenis *tasybih malfuf*, *tasybih mafruq*, *tasybih taswiyah*, *tasybih jamak*, *tasybih tamsil*, *tasybih bukan tamsil*, *tasybih wajah syabah yang mujmal*, *tasybih wajah syabah yang khofi (samar)*, *tasybih wajah syabah yang jelas*, *tasybih wajah syabah yang ditafsil*, *tasybih muakkad*, *tasybih mursal*, *tasybih maqlub*, dan *tasybih mardud*. Syukron kamil juga menyebutkan bahwa bentuk tasybih ada 5 yaitu:

- a. Tasybih Mursal (tasybih yang menyebut media perbandingannya seperti kata “bagaikan” atau “umpama”);
- b. Tasybih Muakkad (yang tidak disebut medianya);
- c. Tasybih Mujmal (yang menyebut persamaan antara musyabbah (kata yang diserupakan) dan musyabbah bih (kata yang diserupai);
- d. Tasybih Mufashshal (tasybih yang disebut musyabbah dan musyabbah bihnya);
- e. Tasybih Baligh (tasybih yang tidak menyebut media perbandingannya dan juga tidak menyebut persamaan antara musyabbah dengan musyabbah bihnya)

Namun peneliti menitikberatkan dan lebih cenderung pada Izzan yang mengkerucutkan bahwa ada 9 jenis tasybih. Karena pada realitanya ada kesamaan esensi dalam setiap nama jenis tasybih yang di jelaskan oleh beberapa ahli bayan.

Adapun gambar kerangka berpikir peneliti dalam penelitian dalam *Kitab Qashidah Burdah* adalah sebagai berikut :



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis atas *Kitab Qashidah Burdah* Karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri dari sisi Tasybih di dapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

A. Jenis Tasybih

Jenis Tasybih pada *Kitab Qashidah Burdah* Karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri di temukan ada 11 jenis, yaitu :

1. Tasybih Mursal Mufashshal

Jenis Tasybih Mursal Mufashshal di dapatkan pada 6 bait, yaitu:

- a. Pada bait ke 7 dalam fashal kesatu tentang Bercumbu dan Pengaduan Cinta

وَأَثَبْتَ الْوَجْدُ خَطِّي عَيْرَ عَيْرٍ وَضَنِّي # مِثْلَ الْبَهَارِمِ عَلَى خَدَيْكَ وَالْعَنَمِ. صفحة 8

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. الْوَجْدُ خَطِّي عَيْرَ عَيْرٍ sebagai Musabbah, الْبَهَارِمِ وَالْعَنَمِ sebagai Musabbah bih, مِثْلُ sebagai adat tasybih, dan wajah syibehnya ialah عَلَى خَدَيْكَ. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan isak tangis dan sakit lemah dengan mawar kuning dan merah yang melekat pada dua pipi. Kemudian jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibeh-nya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Mursal* (perbandingan yang lemah) karena masih menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaannya. Menurut Ali Al Jarim dan Musthafa Amin, Tasybih Mursal adalah Tasybih yang disebut adat tasybih-nya (Amin, 2011 :28). Adat yang digunakan dalam syair ini ialah isim mislun. Syair ini juga masuk pada kategori *Tasybih Mufashshal* karena di dalamnya juga terdapat wajah syabah. Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal Mufashshal*.

- b. Pada bait ke 4 dalam fashal kelima tentang Mukjizat Rasulullah SAW
أَفْسَمْتُ بِالْقَمَرِ الْمُتَشَقِّقِ إِنَّ لَهُ # مِنْ قَلْبِهِ نِسْبَةً مَبْرُورَةَ الْقَسَمِ. صفحة 24

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “Hati Nabi yang terbelah“ sebagai Musabbah. “Bulan yang terbelah” sebagai Musabbah bihnya. نِسْبَةً sebagai adat tasybih. wajah syibehnya adalah “Dalam keterbelahannya”. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan Hati Nabi dengan terbelahnya bulan dalam keterbelahannya. Kemudian jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibeh-nya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Mursal* (perbandingan yang lemah) karena masih menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaannya. Menurut Ali Al Jarim dan Musthafa Amin, Tasybih Mursal adalah Tasybih yang disebut adat tasybih-nya (Amin, 2011 :28). Syair ini juga termasuk pada kategori *Tasybih Mufashshal* karena menyebutkan wajah syibehnya. Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal Mufashshal*.

- c. Pada bait ke 15 dalam fashal keenam tentang Kemuliaan Al Quran dan Pujian terhadapnya

وَكَالصِّرَاطِ وَكَالْمِيزَانِ مَعْدِلَةً # فَالْقِسْطُ مِنْ غَيْرِهَا فِي النَّاسِ لَمْ يَقُمْ. **صفحة 31**

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. Musabbah dalam bait syair ini masih menginduk pada bait *sebelumnya* yaitu ayat-ayat Al Quran. “shiroth dan timbangan” sebagai Musabbah *bihnya*. wajah syibhnya adalah “dalam keadilan”. adat tasybihnya yaitu كَا. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan ayat-ayat Al Qur’an dengan Shiroth dan timbangan dalam keadilan yang mana keadilan tersebut bisa tegak dalam manusia jika tidak ada lagi selain keadilan itu. jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibeh-nya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Mursal* (perbandingan yang lemah) karena masih menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaannya. Syair ini juga termasuk pada kategori *Tasybih Mufashshal* karena menyebutkan wajah syibhnya. Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal Mufashshal*.

- d. Pada bait ke 20 dalam fashal kedelapan tentang Perjuangan Rasulullah SAW

أَحَلَّ أُمَّتَهُ فِي حِرْزِ مَلَّتِهِ # كَاللَيْثِ حَلَّ مَعَ الْأَشْبَالِ فِي أَجْمِ. **صفحة 38**

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “Nabi menempatkan umatnya dalam naungan agamanya” sebagai Musabbah. “singa yang bersama anaknya” sebagai Musabbah *bihnya*. Adat tasybihnya yaitu كَا. dan wajah syibhnya yaitu “tinggal di dalam hutan”. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan keadaan umatnya Nabi yang ada dalam agamanya dengan seekor singa bersama anak-anaknya. jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibeh-nya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Mursal* (perbandingan yang lemah) karena menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaannya. Syair ini juga termasuk pada kategori *Tasybih Mufashshal* karena menyebutkan wajah syibhnya). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal Mufashshal*.

- e. Pada bait ke 16 dalam fashal Ketiga tentang Pujian kepada Rasulullah SAW

أَكْرَمَ بِخَلْقِ نَبِيِّ زَانَهُ خُلُقًا # بِالْحُسْنِ مُشْتَمِلٍ بِالْبَشْرِ مُنْسِمٍ
كَالزَّهْرِ فِي تَرْفٍ وَالبَدْرِ فِي شَرْفٍ # وَالبَحْرِ فِي كَرَمٍ وَالدَّهْرِ فِي هِمَمٍ. **صفحة 19**

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. Pada bait kedua terdapat beberapa tasybih diantaranya كَالزَّهْرِ فِي تَرْفٍ (keagungannya laksana bunga), musabbahnya adalah keanggunan Nabi,

musabbah bihnya adalah “bunga”, wajah syibhnya adalah dalam kemuliaan dan adat tasybihnya adalah “laksana”. Ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibhnya, tasybih ini termasuk kategori tasybih Mursal. Menurut sukron kamil, Tasybih Mursal adalah Tasybih yang menyebut media perbandingannya seperti kata “bagaikan” atau “umpama”(Kamil,2012 :142). Karena ada wajah syibh maka tasybih ini juga termasuk pada tasybih Mufashshal. Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursa mufashshal*. Redaksi وَالْبَدْرِ فِي شَرْفٍ وَالْمُسَابَّاهُ بِهَا نَبِيٌّ، musabbah bihnya adalah “purnama”. Ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibhnya, tasybih ini termasuk kategori *Tasybih Mursal*. Redaksi وَالنَّجْرِ فِي كَرَمٍ وَالْمُسَابَّاهُ بِهَا نَبِيٌّ، musabbah bihnya adalah “Samudra”. Ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibhnya, tasybih ini termasuk kategori *Tasybih Mursal* karena masih menyebutkan adat tasybihnya. Redaksi وَالذَّهْرِ فِي هَمَمٍ musabbah bihnya adalah perjalanan masa, Ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibhnya, tasybih ini termasuk kategori *Tasybih Mursal*. Pada redaksi tasybih yang pertama dan kedua dan ketiga dan keempat adat tasybihnya sama yaitu kata كَ yang artinya “laksana”. Namun, dalam penyebutannya cukup satu yaitu terdapat pada tasybih yang pertama karena yang redaksi tasybih yang selainya ataf pada yg pertama.

f. Pada bait ke 3 fashal ketujuh tentang Isra' Mi'raj Rasulullah SAW

سَرَيْتَ مِنْ حَرَمٍ لَيْلًا إِلَى حَرَمٍ # كَمَا سَرَى الْبَدْرُ فِي دَاجٍ مِنَ الظُّلَمِ. صفحة 32

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “berjalannya Nabi dari masjidil haram ke Al Aqsha ” sebagai Musabbah. “purnama yang bergerak” sebagai Musabbah bihnya. wajah syibhnya adalah “pada malam hari”. Adat tasybihnya yaitu كَ (seperti). Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan perjalanan Nabi dari masjidil haram ke Al Aqsha dengan purnama yang *bergerak* di malam hari. jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibeh-nya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Mursal* (perbandingan yang lemah) karena menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaannya. Syair ini juga termasuk pada kategori *Tasybih Mufashshal* karena menyebutkan wajah syibhnya). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal Mufashshal*.

2. Tasybih Baligh

Jenis Tasybih Baligh di dapatkan pada 2 bait, yaitu:

- a. Pada bait ke 11 dalam fashal pertama tentang Bercumbu dan Pengaduan Cinta

مَحْضَنْتَنِي النَّصْحَ لَكِنْ لَسْتُ أَسْمَعُهُ # إِنَّ الْمُحِبَّ عَنِ الْعَدَالِ فِي صَمِّهِ. صفحة 9

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. Redaksi (Begitu tulus nasihatmu, tapi tak kudengar semuanya) merupakan musabbah, sedangkan musabbah bih nya adalah redaksi lafadz (إِنَّ الْمُحِبَّ عَنِ الْعَدَالِ فِي صَمِّهِ) karena sang pencinta itu tuli telinganya dari para pencaci). Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan “nasehat yang begitu sangat tulus tapi tak semuanya didengar” diserupakan dengan “seorang pecinta yang tuli dari seorang pencaci”. Dalam syair tersebut tidak ditemukan adat tasybih dan wajah syibh, oleh karena itu redaksi tasybih dalam syair itu dinamakan *Tasybih Baligh*. Tasybih baligh adalah tasybih yang tidak menyebutkan atau mencantumkan adat dan wajah syabah-nya secara bersamaan, sehingga keterkaitan antara musabbah dan musabbah bih-nya tidak terhalang oleh pemisah atau tidak adanya pembeda. Sehingga perbandingan ini bersifat sangat kuat (Izzan,2012 :55).

- b. Pada bait ke 25 dalam fashal ketiga tentang Pujian kepada Rasulullah SAW

فَإِنَّهُ شَمْسٌ فَضْلٍ هُمْ كَوَاكِبُهَا # يُظْهِرُنْ أَنْوَارَهَا لِلنَّاسِ فِي الظُّلْمِ. صفحة 19

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. فَإِنَّهُ sebagai Musabbah (yang dimaksud adalah Nabi Muhammad Saw), شَمْسٌ فَضْلٍ sebagai Musabbah bih, Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan Nabi dengan mentari keutamaan. Ditinjau dari penyebutan adatnya tasybih ini menunjukkan pada jenis *Tasybih Baligh* karena tidak adanya adat tasybih dan tidak terdapat wajah syibehnya. Tasybih ini menjadikan keterkaitan antara musabbah dan musabbah bih sangat kuat bahkan tidak ada lagi pemisah dan pembeda antara keduanya, Sehingga dikatakan sebagai jenis *Tasybih Baligh*. Kemudian jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibeh-nya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Muakkad* (perbandingan yang kuat) karena tidak menggunakan adat *tashbih* dalam mengungkapkan keserupaannya. Syair ini juga masuk pada kategori *Tasybih Mufashshal* karena di dalamnya juga terdapat wajah syabah. Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Muakkad Mufashshal*.

3. Tasybih Mursal Mujmal

Jenis Tasybih Mursal Mujmal di dapatkan pada 4 bait, yaitu

- a. Pada bait ke 25 dalam fashal kedua tentang Menjaga hawa nafsu

مَنْ لِي بَرْدٌ جَمَاحٍ مِنْ غَوَايِبِهَا # كَمَا يُرَدُّ جَمَاحُ الْخَيْلِ بِاللَّحْمِ. صفحة 10

Pada bait syair ini merupakan kategori *Tasybih*. Redaksi مَنْ لِي عَوَائِهَا بِرَدِّ جَمَاحٍ مِنْ عَوَائِهَا (siapakah yang dapat mengembalikan nafsuku dari kesesatan) merupakan musabbah, sedangkan yang menjadi musabbah bih-nya ialah redaksi kalimat

مَا يَرُدُّ جَمَاحُ الْخَيْلِ بِاللُّجَمِ (kuda liar dikendalikan dengan tali kekang), adat tasybihnya yaitu ك. Dalam bait syair tersebut, peneliti menemukan adanya adat tasybih. Oleh karena itu, tasybih yang adanya adat tasybih merupakan bentuk *Tasybih Mursal*. Menurut sukron kamil, Tasybih Mursal adalah Tasybih yang menyebut media perbandingannya seperti kata “bagaikan” atau “umpama”(Kamil,2012 :142). Dan dikarenakan tidak ditemukan adanya wajah syibh maka termasuk *Tasybih Mujmal*. Dalam hal ini, Al Bushiri meminta kepada siapapun untuk mengembalikan nafsunya yang sedang berada dalam kesesatan diserupakan dengan seekor kuda liar yang dikendalikan dengan tali yang mengekangnya. Sehingga disebut *Tasybih Mursal Mujmal*.

b. Pada bait ke 14 dalam fashal kedua tentang Menjaga hawa nafsu

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنْ قَوْلٍ بَلَا عَمَلٍ # لَقَدْ نَسَبْتُ بِهِ نَسْلًا لِيذِي عُمْ.صفحة 12

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. قَوْلٍ بَلَا عَمَلٍ sebagai Musabbah (bicara tanpa berbuat), نَسْلًا لِيذِي عُمْ sebagai Musabbah bih, dan adat tasybihnya ialah bentuk fiil lafadz نَسَبَ . Sang pujangga (Al Bushiri) memohon ampun pada sang kholiq karena selalu berbicara namun tanpa berbuat, karena menurutnya hal apapun yang dibicarakan harus dengan pengamalannya, namun dalam bait syair ini al bushiri memohon ampun atas apa yang diperbuatnya. Al bushiri menyerupakan berbicara tanpa berbuat dengan seorang yang mandul tanpa keturunan. Namun perbandingan tersebut masih lemah karena sang pujangga masih menggunakan adat tasybih. Jadi, jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibeh-nya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Mursal* (perbandingan yang lemah) karena masih menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaannya. Menurut sukron kamil, Tasybih Mursal adalah Tasybih yang menyebut media perbandingannya seperti kata “bagaikan” atau “umpama”(Kamil,2012 :142). Syair ini juga masuk pada kategori *Tasybih Mujmal* karena di dalamnya tidak terdapat wajah syabah. Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal Mujmal*.

c. Pada bait ke 8 dalam fashal Ketujuh tentang Isra' Mi'raj Rasulullah SAW

خَفَضَتْ كُلَّ مَقَامٍ بِالْإِضَافَةِ إِذْ # نُودِيَتْ بِالرَّفْعِ مِثْلَ الْمُفْرَدِ الْعَلَمِ.صفحة 33

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “derajat luhur Nabi” sebagai Musabbah. “pemimpin tunggal yang mulia” sebagai Musabbah bihnya. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan derajat luhur Nabi dengan pemimpin tunggal yang mulia jika di seru oleh siapapun. Jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibeh-nya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Mursal* (perbandingan yang lemah) karena menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaannya. Syair ini juga termasuk pada kategori *Tasybih Mujmal* karena tidak menyebutkan wajah syibhnya). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal Mujmal*.

d. Pada bait ke 1 dalam fashal Kedelapan tentang Perjuangan Rasulullah SAW

رَاعَتْ قُلُوبَ الْعِدَى أَنْبَاءَ بَعْتِهِ # كَنَبَاءَهُ أَجْفَلَتْ غُفْلًا مِّنَ الْعَنَمِ. صفحة 35

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “Berita Kenabian” sebagai Musabbah. “gonggongan srigala yang takutkan si kambing lengah” sebagai Musabbah bihnya. Adat tasybihnya adalah ك. Sang Pujangga Al bushiri menyerupakan Berita kenabian dengan gonggongan srigala yang membuat takut si kambing yang sedang lengah. Jika ditinjau dari unsur penyebutan adat dan wajah syibhnya, bait syair ini termasuk pada *Tasybih Mursal* karena masih menggunakan adat tasybih. Syair ini juga termasuk pada kategori *Tasybih Mujmal* karena tidak menyebutkan wajah syibhnya). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal Mujmal*.

4. Tasybih Mursal Mufashshal Ghairu Tamtsil

Jenis Tasybih Mursal Mufashshal Ghairu Tamtsil di dapatkan pada 2 bait, yaitu:

a. Pada bait ke 6 dalam fashal kedua tentang Menjaga hawa nafsu

وَالنَّفْسُ كَالطِّفْلِ إِنْ تُهْمَلَهُ شَبَّ عَلَى # حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تُفْطِمَهُ يَنْفِطِمِ. صفحة 11

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. النَّفْسُ sebagai Musabbah, الطِّفْلُ sebagai Musabbah bih, كَا sebagai adat tasybih, dan wajah syibehnya ialah إِنْ تُهْمَلَهُ شَبَّ عَلَى # حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تُفْطِمَهُ يَنْفِطِمِ. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan nafsu itu dengan bayi yang jika dibiarkan menyusu akan tetap menyusu namun jika disapihnya maka akan berhenti menyusu dengan sendirinya. Kemudian jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibeh-nya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Mursal* (perbandingan yang lemah) karena masih menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaannya. Adat yang digunakan dalam syair ini ialah huruf kaf. Syair ini juga masuk pada kategori *Tasybih Mufashshal* karena di dalamnya juga terdapat wajah syabah.

Dilihat dari segi unsur yang membangun wajah syibehnya menunjukkan pada jenis *Tasybih Ghairu Tamtsil* yang wajah syibehnya memiliki sifat yang sama. Dikarenakan nafsu itu ada unsur keserupaan dengan seorang bayi yang menyusu dalam hal ketika dibiarkan akan terus menerus tanpa henti dan jika dicegah akan berhenti. Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal Mufashshal Ghairu Tamtsil*.

b. Pada bait ke 16 dalam fashal delapan tentang Perjuangan Rasulullah SAW

كَأَنَّهُمْ فِي ظُهُورِ الْخَيْلِ نَبْتُ رُبًّا # مِنْ شِدَّةِ الْحَزْمِ لَا مِنْ شِدَّةِ الْحَزْمِ. صفحة 38

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “Tentara yang sedang menunggangi kuda” sebagai Musabbah, “pepohonan yang berada diatas bukit” sebagai Musabbah bih, كَانَ sebagai adat tasybih, dan wajah syibehnya ialah “kokohnya keyakinan mereka” مِنْ شِدَّةِ الْحَزْمِ لَا مِنْ شِدَّةِ الْحَزْمِ. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan keadaan tentara yang sedang menunggangi kuda dengan pepohonan yang berada diatas bukit dalam kekokohnya. Kemudian jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibeh-nya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Mursal* (perbandingan yang lemah) karena masih menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaannya. Adat yang digunakan dalam syair ini ialah huruf kaf. Syair ini juga masuk pada kategori *Tasybih Mufashshal* karena di dalamnya juga terdapat wajah syabah. Dilihat dari segi unsur yang membangun wajah syibehnya menunjukkan pada jenis *Tasybih Ghairu Tamtsil* yang wajah syibehnya memiliki sifat yang sama. Dikarenakan tentara yang berpegangan erat pada kuda serupa dengan pepohonan di atas bukit yang sama kuatnya karena akar yang menjunjangnya. Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal Mufashshal Ghairu Tamtsil*.

5. Tasybih Muakkad Mufashshal

Jenis Tasybih Muakkad Mufashshal di dapatkan pada 1 bait, yaitu: Pada bait ke 8 dalam fashal Kedua tentang Menjaga hawa nafsu

وَرَاعِهَا وَهِيَ فِي الْأَعْمَالِ سَائِمَةٌ # وَإِنْ هِيَ اسْتَحْلَتِ الْمَرْعَى فَلَا تُسِيمُ. صفحة 11

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. وِرَاعِهَا وَهِيَ sebagai Musabbah (domir yang menunjukan pada nafsu), سَائِمَةٌ sebagai Musabbah bih, dan wajah syibehnya ialah فِي الْأَعْمَالِ. Sang pujangga (Al Bushiri) menasehati pada pembaca untuk memelihara nafsu, karena menurutnya nafsu itu diserupaka dengan ternak. Kemudian jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibeh-nya syair ini menunjukan pada bentuk *Tasybih Makkad* (perbandingan yang kuat) karena tidak

menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaannya. Menurut Ali Al Jarim dan Musthafa Amin, Tasybih Muakkad adalah Tasybih yang dibuang adat tasybih-nya (Amin, 2011 :28). Syair ini juga masuk pada kategori *Tasybih Mufashshal* karena di dalamnya juga terdapat wajah *syabah*. Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Muakkad Mufashshal*

6. Tasybih Mursal Mufashshal Tamtsil

Jenis Tasybih Mursal Mufashshal Tamtsil di dapatkan pada 7 bait, yaitu:

- a. Pada bait ke 21 dalam fashal ketiga tentang Pujian kepada Rasulullah SAW

أَعْيَا الْوَرَىٰ فَهَمُّ مَعْنَاهُ فَلَيْسَ يَرَىٰ # لِلْقُرْبِ وَالْبُعْدِ مِنْهُ غَيْرُ مُنْفَعِمٍ
كَأَ الشَّمْسِ تَظْهَرُ لِلْعَيْنَيْنِ مِنْ بُعْدٍ # صَغِيرَةٌ وَتُكَلِّمُ الطَّرْفَ مِنْ أَمَمٍ. صفحة 18

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. Bait pertama merupakan Musabbah yang dirangkai dengan kalimat, namun peneliti dapat mengira dan menentukan bahwa dapat disimpulkan musabbahnya adalah Kenabian Rasulullah. Matahari dari jauh tampak kecil pada kedua mata sebagai Musabbah bih, dan adat tasybihnya ialah kata *كأ* yang artinya seperti atau bagaikan. Wajah syibh yang terdapat dalam syair tersebut yaitu makhluk yang lemah yang lemah (susah untuk menentukan dan memahami kenabian rasul). Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan kenabian rasulullah dengan matahari yang tak mampu kita melihatnya bila *berdekatan*. Namun perbandingan tersebut masih lemah karena sang pujangga masih menggunakan adat tasybih. Jadi, jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibeh-nya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Mursal* (perbandingan yang lemah) karena masih menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaannya. Menurut sukron kamil, Tasybih Mursal adalah Tasybih yang menyebut media perbandingannya seperti kata “bagaikan” atau “umpama (Kamil, 2012 :142). Syair ini juga masuk pada kategori *Tasybih Mufashshal* karena di dalamnya terdapat wajah *syabah*. Tasybih ini juga di kategorikan sebagai tasybih tamtsil karena wajah syibhnya merupakan gambaran yang tersusun dari kalimat yaitu kalimat yang terdapat pada bai pertama. Tasybih disebut tasybih tamtsil bilamana wajah syibhnya berupa gambaran yang dirangkai dari keadaan beberapa hal (Amin, 2011 :43). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal Mufashshal Tamtsil*.

- b. Pada bait ke 29 dalam fashal ketiga tentang Pujian kepada Rasulullah SAW

أَنَّهُ وَهُوَ فَرْدٌ فِي جَلَالَتِهِ # فِي عَسْكَرٍ جَيْنَ تَلْقَاهُ وَفِي حَشَمٍ. صفحة 19

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. Rasulullah sebagai Musabbah yang di sajikan dengan domir, فرد *sebagai* Musabbah bih, كَانَ sebagai adat tasybih, dan wajah syibehnya ialah فِي عَسْكَرٍ. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan keadaan Rasulullah seakan-akan Nabi yang berbeda dengan Nabi-Nabi lainnya dalam keangungannya. Kemudian jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibehnya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Mursal* (perbandingan yang lemah) karena masih menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaannya. Menurut Ali Al Jarim dan Musthafa Amin, Tasybih Mursal adalah Tasybih yang disebut adat tasybih-nya (Amin, 2011 :28). Syair ini juga masuk pada kategori *Tasybih Mufashshal* karena di dalamnya juga terdapat wajah syabah. Jika ditinjau dari segi pembangun wajah syibhnya tasybih ini termasuk tasybih *Tasybih Tamtsil*. Tasybih Tamtsil adalah tasybih yang wajah syabahya terdiri dari sebuah gambaran yang diambil dari berbagai segi menjadi sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan (Izzan, 2012 :56). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal Mufashshal Tamtsil*.

c. Pada bait ke 29 dalam fashal ketiga tentang Perjuangan Rasulullah SAW

كَأَنَّمَا اللُّوْلُوُ الْمَكْنُونُ فِي صَدَفٍ # مِنْ مَّعْدِنِي مَنْطِقٍ مِنْهُ وَمُتَبَسِّمٍ. صفحة 19

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. Rasulullah sebagai Musabbah yang di sajikan dengan domir, اللؤلؤ المكنون sebagai Musabbah bih, كَأَنَّمَا sebagai adat tasybih, dan wajah syibehnya ialah فِي صَدَفٍ. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan ucapan dan senyuman Rasulullah dengan mutiara yang tersimpan dalam kerangnya. Kemudian jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibehnya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Mursal* (perbandingan yang lemah) karena masih menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaannya. Menurut Ali Al Jarim dan Musthafa Amin, Tasybih Mursal adalah Tasybih yang disebut adat tasybih-nya (Amin, 2011 :28). Syair ini juga masuk pada kategori *Tasybih Mufashshal* karena di dalamnya juga terdapat wajah syabah. Jika ditinjau dari segi pembangun wajah syibhnya tasybih ini termasuk tasybih *Tasybih Tamtsil*. Tasybih Tamtsil adalah tasybih yang wajah syabahya terdiri dari sebuah gambaran yang diambil dari berbagai segi menjadi sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan (Izzan, 2012 :56). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal Mufashshal Tamtsil*.

d. Pada bait ke 2 dalam fashal Kelima tentang Mukjizat Rasulullah SAW

كَأَنَّمَا سَطَّرَتْ سَطْرًا لِمَا كَتَبْتُ # فُرُوعُهَا مِنْ بَدِيعِ الْخَطِّ فِي اللَّقْمِ. صفحة 24

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “keadaan pohon yang menorehkan sebuah tulisan” sebagai Musabbah. “lukisan yang indah” sebagai Musabbah bihnya. *كَأَنَّمَا* sebagai adat tasybih. wajah syibhnya adalah “berada di tengah-tengah jalan”. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan keadaan pohon yang menorehkan sebuah tulisan dengan lukisan yang indah berada di tengah-tengah jalan. Kemudian jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibeh-nya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Mursal* (perbandingan yang lemah) karena masih menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaannya. Menurut Ali Al Jarim dan Musthafa Amin, *Tasybih Mursal* adalah *Tasybih* yang disebut adat tasybih-nya (Amin, 2011 :28). Syair ini juga termasuk pada kategori *Tasybih Mufashshal* karena menyebutkan wajah syibhnya. Ditinjau dari unsur pembangun wajah syibhnya termasuk pada *Tasybih Tamtsil*. *Tasybih Tamtsil* adalah tasybih yang wajah syabahnya terdiri dari sebuah gambaran yang diambil dari berbagai segi menjadi sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan (Izzan, 2012 :56). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal Mufashshal Tamtsil*.

e. Pada bait ke 3 dalam fashal Kelima tentang Mukjizat Rasulullah SAW

مِثْلَ الْعَمَامَتِ أَتَى سَارَ سَائِرَةَ # تَقِيهِ حَرَّ وَطَيْسٍ لِلْهَجِيرِ حَمِي. صفحة 24

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “keadaan pohon yang menorehkan sebuah tulisan” sebagai Musabbah yang terdapat pada bait sebelumnya. “gumpalan awan yang mengikuti Nabi” sebagai Musabbah bihnya. *مِثْلَ* sebagai adat tasybih. wajah syibhnya adalah “melindungi Nabi dari sengatan panas siang hari”. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan keadaan pohon yang menorehkan sebuah tulisan dengan gumpalan awan yang selalu menemani Nabi. Kemudian jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibeh-nya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Mursal* (perbandingan yang lemah) karena masih menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaannya. Menurut Ali Al Jarim dan Musthafa Amin, *Tasybih Mursal* adalah *Tasybih* yang disebut adat tasybih-nya (Amin, 2011 :28). Syair ini juga termasuk pada kategori *Tasybih Mufashshal* karena menyebutkan wajah syibhnya. Ditinjau dari unsur pembangun wajah syibhnya termasuk pada *Tasybih Tamtsil*. *Tasybih Tamtsil* adalah tasybih yang wajah syabahnya terdiri dari sebuah gambaran yang diambil dari

berbagai segi menjadi sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan(Izzan,2012 :56). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal Mufashshal Tamtsil*.

f. Pada bait ke 5 dalam fashal kedelapan tentang Perjuangan Rasulullah SAW

كَأَنَّمَا الدِّينُ ضَيْفٌ حَلَّ سَاحَتَهُمْ # بِكُلِّ قَرْمٍ إِلَى لَحْمِ الْعِدَى قَرْمٌ.صفحة 36

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “Agama islam” sebagai Musabbah, “Tamu yang singgah” sebagai Musabbah bih, *كَأَنَّمَا* sebagai adat tasybih, dan wajah syibehnya ialah *حَلَّ سَاحَتَهُمْ* (di halaman para Sahabat Nabi). Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan Agama Islam dengan Tamu yang singgah diantara para sahabat. Kemudian jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibeh-nya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Mursal* (perbandingan yang lemah) karena masih menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaannya. Menurut Ali Al Jarim dan Musthafa Amin, *Tasybih Mursal* adalah Tasybih yang disebut adat tasybih-nya(Amin,2011 :28). Syair ini juga masuk pada kategori *Tasybih Mufashshal* karena di dalamnya juga terdapat wajah syabah. Jika ditinjau dari segi pembangunan wajah syibhnya tasybih ini termasuk tasybih *Tasybih Tamtsil*. *Tasybih Tamtsil* adalah tasybih yang wajah syabahnya terdiri dari sebuah gambaran yang diambil dari berbagai segi menjadi sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan(Izzan,2012 :56). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal Mufashshal Tamtsil*.

g. Pada bait ke 2 dalam fashal Kesembilan Tawasul kepada Rasulullah SAW

إِذْ قَلَدَانِي مَا تُخْشَى عَوَاقِبُهُ # كَأَنَّنِي بِهِمَا هَدْيٌ مِنَ النَّعْمِ.صفحة 40

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “Keadaan sang pujangga atas dosa yang terlewatkan” sebagai Musabbah, “Hewan onta sembelihan” sebagai Musabbah bih, *كَأَنَّنِي* sebagai adat tasybih. wajah syibhnya yaitu akibat dari dua perkara (bersyair dan pujian) yaitu ketakutan. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan keadaan dirinya yang dipenuhi dengan dosa yang terdahulu dengan hewan onta sembelihan yang ketakutan akan disembelih. Kemudian jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibeh-nya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Mursal* (perbandingan yang lemah) karena masih menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaannya. Syair ini juga termasuk pada kategori *Tasybih Mufashshal* karena menyebutkan wajah syibhnya. Dilihat dari segi unsur yang membangun wajah syibehnya

menunjukkan pada jenis *Tasybih Tamtsil* yang wajah syibehnya berupa gambaran yang dirangkai dari keadaan beberapa hal, dalam hal ini yaitu keadaan penyair yang diakibatkan dengan oleh dua perkara itu. Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal Mufashshal Tamtsil*.

7. Tasybih Mursal

Jenis Tasybih Mursal di dapatkan pada 5 bait, yaitu:

- a. Pada bait ke 6 dalam fashal Keempat tentang Kelahiran Rasulullah SAW

كَأَنَّ بِالنَّارِ مَا بِالمَاءِ مِنْ بَلَلٍ # خُزْنَا وَبِالمَاءِ مَا بِالنَّارِ مِنْ ضَرَمٍ. **صفحة 22**

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. Api yang membara di dalamnya ada cairan air karena duka sebagai Musabbah yang di sajikan dengan kalimat, “kesedihan atau duka” sebagai Musabbah bih, كَأَنَّ sebagai adat tasybih, Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan kesedihan atau duka dengan cairan yang berada dalam api yang membara. Kemudian jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibeh-nya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Mursal* (perbandingan yang lemah) karena masih menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaanya. Menurut Ali Al Jarim dan Musthafa Amin, Tasybih Mursal adalah Tasybih yang disebut adat tasybih-nya(Amin,2011 :28). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal*.

- b. Pada bait ke 12 dalam fashal Keempat tentang Kelahiran Rasulullah SAW

كَأَنَّهُمْ هَرَبًا أَبْطَالُ أْبْرَهَةَ # أَوْ عَسْكَرٌ بِالحَصَى مِنْ راحَتِيهِ رُمِي. **صفحة 23**

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. domir هُمْ sebagai Musabbah yang takdirnya adalah mereka penduduk mekkah . sebagai Musabbah bihnya terdapat dua yaitu أَبْطَالُ أْبْرَهَةَ (laskar Raja Abrahah) dan بِالحَصَى مِنْ راحَتِيهِ رُمِي عَسْكَرٌ (pasukan yang dihujani kerikil oleh tangan Nabi). كَأَنَّ sebagai adat tasybih. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan Penduduk mekkah yang berlarian dengan laskar Abrahah atau pasukan yang dihujani oleh kerikil. Kemudian jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibeh-nya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Mursal* (perbandingan yang lemah) karena masih menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaanya. Menurut Ali Al Jarim dan Musthafa Amin, Tasybih Mursal adalah Tasybih yang disebut adat tasybih-nya(Amin,2011 :28). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal*.

- c. Pada bait ke 2 dalam fashal Ketiga tentang Pujian kepada Rasulullah SAW

أَكْرَمَ بِخَلْقِ نَبِيِّ زَانَهُ حُلُقٌ # بِالْحُسْنِ مُشْتَمِلٍ بِالْبِشْرِ مُتَّسِمٍ
كَالزَّهْرِ فِي تَرْفٍ وَالْبَدْرِ فِي شَرْفٍ # وَالْبَحْرُ فِي كَرَمٍ وَالذَّهْرُ فِي هِمَمٍ. **صفحة 19**

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. Pada bait kedua terdapat beberapa tasybih diantaranya *كَالزَّهْرِ فِي تَرْفٍ* (keagungannya laksana bunga), musabbahnya adalah keanggunan Nabi, musabbah bihnya adalah “bunga” dan adat tasybihnya adalah “laksana”. Ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibhnya, tasybih ini termasuk kategori tasybih Mursal. Menurut sukron kamil, Tasybih Mursal adalah Tasybih yang menyebut media perbandingannya seperti kata “bagaikan” atau “umpama”(Kamil,2012 :142). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal*. Redaksi *وَالْبَدْرِ فِي شَرْفٍ* musabbahnya adalah kemuliaan Nabi, musabbah bihnya adalah “purnama”. Ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibhnya, tasybih ini termasuk kategori *Tasybih Mursal*. Redaksi *وَالْبَحْرُ فِي كَرَمٍ* musabbahnya adalah kedermawanan Nabi, musabbah bihnya adalah “Samudra”. Ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibhnya, tasybih ini termasuk kategori *Tasybih Mursal* karena masih menyebutkan adat tasybihnya. Redaksi *وَالذَّهْرُ فِي هِمَمٍ* musabbahnya adalah perjalanan masa, Ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibhnya, tasybih ini termasuk kategori *Tasybih Mursal*. Pada redaksi tasybih yang pertama dan kedua dan ketiga dan keempat adat tasybihnya sama yaitu kata *ك* yang artinya “laksana”. Namun, dalam penyebutannya cukup satu yaitu terdapat pada tasybih yang pertama karena yang redaksi tasybih yang selainya ataf pada yg pertama.

- d. Pada bait ke 3 dalam fashal Keempat tentang Kelahiran Rasulullah SAW

وَبَاتَ إِيْوَانُ كِسْرَى وَهُوَ مُنْصَدَعٌ # كَشَّمَلَ أَصْحَابَ كِسْرَى غَيْرَ مُلْتَمِعٍ. **صفحة 21**

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. *وَبَاتَ إِيْوَانُ كِسْرَى* sebagai Musabbah yang di sajikan dengan kalimat, *كَشَّمَلَ أَصْحَابَ كِسْرَى* sebagai Musabbah bih yang disajikan juga dengan sebuah kalimat, *ك* sebagai adat tasybih, Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan kelahiran Rasul yang menjadikan singgasana kiswa hancur terbelah dengan kesatuan para pengikut kiswa yang terpecah belah. Kemudian jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibhnya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Mursal* (perbandingan yang lemah) karena masih menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaanya. Menurut Ali Al Jarim dan Musthafa

Amin, Tasybih Mursal adalah Tasybih yang disebut adat tasybih-nya (Amin, 2011 :28). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mursal*.

- e. Pada bait ke 4 dalam fashal Kesepuluh tentang Bermunajat dan Meninta hajat

يا نَفْسُ لَا تَقْطِي مِنْ زَلَّةٍ عَظُمَتْ # إِنَّ الْكَبَائِرَ فِي الْغُفْرَانِ كَاللَّمَمِ. صفحة 43

Pada bait syair ini merupakan kategori *Tasybih*. Redaksi لَا نَفْسٌ لَا تَقْطِي مِنْ زَلَّةٍ عَظُمَتْ (wahai jiwa, janganlah kau berputus asa karena dosa besar yang telah berlalu) merupakan musabbah, sedangkan yang menjadi musabbah bih-nya terdapat pada redaksi kalimat إِنَّ الْكَبَائِرَ فِي الْغُفْرَانِ كَاللَّمَمِ (sesungguhnya dosa-doa besar dalam luasnya ampunan Allah bagai dosa kecil dan ringan). Sang pujangga menyerupakan keadaan jiwa yang dipanggil tak boleh putus asa dengan dosa kecil dan ringan. Dalam bait syair tersebut, peneliti menemukan adanya adat tasybih yaitu dengan كَ sehingga disebut dengan *Tasybih Mursal*. Sehingga Pada bait ini dikategorikan pada *Tasybih Mursal*.

8. Tasybih Mujmal

Jenis Tasybih Mujmal di dapatkan pada 1 bait, yaitu:

Pada bait ke 14 fahsal keenam tentang Kemuliaan Al Quran dan Pujian pada Nabi

كَأَنَّهَا الْحَوْضُ تَبْيِضُ الْوَجْوهُ بِهِ # مِنَ الْعَصَاةِ وَقَدْ جَاؤَهُ كَالْحَمَمِ. صفحة 30

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “Ayat-ayat Al Quran” sebagai Musabbah. “Telaga yang memutihkan wajah orang-orang yang durhaka” sebagai Musabbah bihnya. Adat tasybihnya adalah كَأَنَّهَا. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan Ayat-ayat Al Quran dengan telaga yang memutihkan wajah orang yang durhaka. jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibeh-nya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Mursal* (perbandingan yang lemah) karena masih menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaan. Syair ini juga termasuk pada kategori *Tasybih Mujmal* karena tidak menyebutkan wajah syibhnya. Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Mujmal*.

9. Tasybih Muakkad Mufashshal Tamtsil

Jenis Tasybih Muakkad Mufashshal Tamtsil di dapatkan pada 1 bait, yaitu:

مَا زَالَ يَلْفَاهُمْ فِي كُلِّ مُعْتَرَكٍ # حَتَّى حَكَّوْا بِالْفَنَاءِ لَحْمًا عَلَى وَصْمٍ. صفحة 35

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “Keadaan Musuh di medan perang” sebagai Musabbah. “daging yang terserak” sebagai Musabbah bihnya. Wajah Syibhnya yaitu gambaran keadaan musuh di dalam pertempuran. Sang Pujangga Al bushiri menyerupakan keadaan musuh yang dilawan oleh nabi dengan daging yang berserakan di atas meja makan. Jika ditinjau dari unsur penyebutan adat dan wajah syibhnya, bait syair ini termasuk pada *Tasybih Muakkad* karena tidak menggunakan adat tasybih. Syair ini juga termasuk pada kategori *Tasybih Mufashshal* karena menyebutkan wajah syibhnya. Jika dilihat dari segi unsur yang membangun wajah syibhnya bait syair ini termasuk pada *Tasybih Tamtsil* karena gambaran keadaan musabbah di jelaskan oleh wajah syibhnya. Tasybih Tamtsil adalah tasybih yang wajah syabahnya terdiri dari sebuah gambaran yang diambil dari berbagai segi menjadi sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan (Izzan, 2012 :56). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Muakkad Mufashshal Tamtsil*.

10. Tasybih Muakkad Mujmal Maqlub

Jenis Tasybih Muakkad Mujmal Maqlub di dapatkan pada 1 bait, yaitu:

Pada bait ke 15 14 dalam fashal Kedelapan tentang Perjuangan Rasulullah SAW

تُهْدَى إِلَيْكَ رِيَا حُ النَّصْرِ تَنْشُرُهُمْ # فَتَحْسَبُ الزَّهْرَ فِي الْأَكْمَامِ كُلِّ كَمِي. صفحة 38

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “ فَتَحْسَبُ ” sebagai Musabbah. “ تُهْدَى إِلَيْكَ رِيَا حُ النَّصْرِ تَنْشُرُهُمْ ” sebagai Musabbah bihnya. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan Bunga yang berada dalam kelopaknya dengan angin kemenangan para tentara. jika ditinjau dari penyebutan adat dan wajah syibeh-nya syair ini menunjukkan pada bentuk *Tasybih Muakkad* (perbandingan yang kuat karena tidak menggunakan adat tashbih dalam mengungkapkan keserupaannya. Syair ini juga termasuk pada kategori *Tasybih Mujmal* karena tidak menyebutkan wajah syibhnya). Jika dilihat dari segi pembangun musabbah dan musabbah bihnya tasybih dalam bait syair ini kategori *Tasybih Maqlub*. Tasybih Maqlub adalah tasybih yang terbalik, maksudnya kata yang semestinya menjadi musyabbah dibalik menjadi musyabbah bih dan sejatinya menjadi musyabbah bih dibalik menjadi musyabbah. Hal ini menunjukkan bahwa wajah syibh yang ada pada musyabbah dianggap lebih kuat dan lebih jelas. Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Muakkad Mujmal Maqlub*.

11. Tasybih Dhimny

Jenis tasybih Dhimny di dapatkan pada 12 bait, yaitu:

1. Pada bait ke 5 dalam fashal kedua tentang Menjaga hawa nafsu

فَلَا تُرْمِ بِالْمَعَاصِي كَسْرَ شَهْوَتِهَا # إِنَّ الطَّعَامَ يُقْوِي شَهْوَةَ النَّوْمِ. **صفحة 11**

Pada bait syair ini merupakan kategori *Tasybih*. Redaksi فَلَا تُرْمِ بِالْمَعَاصِي كَسْرَ شَهْوَتِهَا (jangan kau berharap tundukkan keinginan nafsu dengan maksiat) merupakan musabbah, sedangkan yang menjadi musabbah bih-nya terdapat pada redaksi kalimat إِنَّ الطَّعَامَ يُقْوِي شَهْوَةَ النَّوْمِ (sebab makanan justru memperkuat nafsu orang yang rakus pelahap). Dalam bait syair tersebut, peneliti tidak menemukan adanya adat tasybih dan wajah syibh. Namun dalam penyuguhan tasybih nya tidak terlihat seperti tasybih-tasybih biasa yang dikenal, akan tetapi pada bait tersebut menggunakan bentuk kalimat yang jelas. Dan juga sang pujangga menggunakan musabbah bih sebagai alasan atau argumen terhadap musabbah. Sehingga tasybih tersebut dikategorikan sebagai jenis *Tasybih Dhimny*.

2. Pada bait ke 11 dalam fashal kesembilan tentang Tawasul kepada Rasyulullah SAW.

وَلَنْ يَفُوتَ الْغَنَى مِنْهُ يَدًا تَرَبَّتْ # إِنَّ الْحَيَا يُنْبِتُ الْأَزْهَارَ فِي الْأَكْمِ. **صفحة 42**

Pada bait syair ini merupakan kategori *Tasybih*. Redaksi وَلَنْ يَفُوتَ الْغَنَى مِنْهُ يَدًا تَرَبَّتْ (Pemberian/Kekayaan Nabi yang takkan luputkan setiap tangan orang yang membutuhkannya) merupakan musabbah, sedangkan yang menjadi musabbah bih-nya terdapat pada redaksi kalimat إِنَّ الْحَيَا يُنْبِتُ الْأَزْهَارَ فِي الْأَكْمِ (sesungguhnya hujan akan menghidupi bunga-bunga dibukit tinggi). Sang pujangga menyerupakan pemberian Nabi dengan Hujan, yakni pemberian yang tak akan luputkan tangan orang yang membutuhkannya dengan hujan yang akan memberikan kehidupan kepada bunga-bunga yang berada di bukit. Dalam bait syair tersebut, peneliti tidak menemukan adanya adat tasybih dan wajah syibh. Namun dalam penyuguhan tasybih nya tidak terlihat seperti tasybih-tasybih biasa yang dikenal, akan tetapi pada bait tersebut menggunakan bentuk kalimat yang jelas. Dan juga sang pujangga menggunakan musabbah bih sebagai alasan atau argumen terhadap musabbah. Sehingga tasybih tersebut dikategorikan sebagai jenis *Tasybih Dhimny*.

3. Pada bait ke 8 dalam fashal Kesepuluh tentang Bermunajat dan Meninta hajat

وَأَذِّنْ لِسُحْبِ صَلَاةٍ مِنْكَ دَائِمَةً # عَلَى النَّبِيِّ بِمُنْهَلٍ وَمُنْسَجِمِ. **صفحة 44**

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “Curahan Awan-awan Sholawat Allah” sebagai Musabbah. “Hujan mengalir deras” sebagai Musabbah bihnya. Jika ditinjau dalam penyuguhan

tasybih nya tidak terlihat seperti tasybih-tasybih biasa yang dikenal, akan tetapi pada bait tersebut menggunakan bentuk kalimat yang jelas. Dan juga sang pujangga menggunakan musabbah bih sebagai alasan atau argumen terhadap musabbah. Sehingga tasybih tersebut dikategorikan sebagai jenis *Tasybih Dhimny*.

4. Pada bait ke 10 dalam fashal Kesepuluh tentang Kelahiran Rasulullah SAW

وَبَعْدَ مَا عَايَنُوا فِي الْأَفْقِ مِنْ شُهَبٍ # مُنْقَضَةٌ وَفَقَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ صَنَمٍ. **صفحة 23**

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. *وَبَعْدَ مَا عَايَنُوا* sebagai Musabbah yang di sajikan dengan kalimat *مُنْقَضَةٌ*. *فِي الْأَفْقِ مِنْ شُهَبٍ* sebagai Musabbah bih yang disajikan juga dengan sebuah kalimat. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan orang yang menyaksikan kilatan api yang berjatuhan dilangit dengan runtuhnya semua berhala dimuka bumi. Jika dilihat dari segi pembangun musabbah dan musabbah bihnya tasybih dalam bait syair ini kategori *Tasybih Dhimny*. Tasybih Dhimny adalah tasybih yang musyabbah dan musyabbah bihnya tidak disuguhkan dalam bentuk tasybih yang biasa dikenal tetapi dalam gambaran khusus yang dapat diketahui melalui struktur kalimat (Izzan, 2012 :60). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Dhimny*.

5. Pada bait ke 13 dalam fashal Kesepuluh tentang Kelahiran Rasulullah SAW

نَبْدًا بِهِ بَعْدَ تَسْبِيحِ بَيْطُنِهِمَا # نَبْدَ الْمُسَبِّحِ مِنْ أَحْشَاءِ مُلْتَقِمٍ. **صفحة 23**

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. *نَبْدًا بِهِ بَعْدَ* sebagai Musabbah yang di sajikan dengan kalimat *تَسْبِيحِ بَيْطُنِهِمَا*. *نَبْدَ الْمُسَبِّحِ* sebagai Musabbah bih yang disajikan juga dengan sebuah kalimat. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan batu yang dilemparkan oleh Nabi setelah bertasbih dengan kedua telapak tangannya dengan terlemparnya Nabi Yunus dari perut ikan. Jika dilihat dari segi pembangun musabbah dan musabbah bihnya tasybih dalam bait syair ini kategori *Tasybih Dhimny*. Tasybih Dhimny adalah tasybih yang musyabbah dan musyabbah bihnya tidak disuguhkan dalam bentuk tasybih yang biasa dikenal tetapi dalam gambaran khusus yang dapat diketahui melalui struktur kalimat (Izzan, 2012 :60). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Dhimny*.

6. Pada bait ke 5 dalam fashal Ketujuh tentang Isra' Mi'raj Rasulullah SAW

وَقَدَّمْتُكَ جَمِيعَ الْأَنْبِيَاءِ بِهَا # وَالرُّسُلِ تَقْدِيمَ مَخْدُومٍ عَلَى خَدَمِ. **صفحة 33**

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “Para Nabi dan Rasul yang mendahului Nabi Muhammad karena derajatnya”

sebagai Musabbah. “Penghormatan pelayan kepada sang tuan” sebagai Musabbah bihnya”. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan Para Nabi dan Rasul yang mendahulukan Nabi Muhammad karena derajatnya dengan Penghormatan pelayan kepada sang tuan. Jika dilihat dari segi pembangun musabbah dan musabbah bihnya tasybih dalam bait syair ini kategori *Tasybih Dhimny*. Tasybih Dhimny adalah tasybih yang musyabbah dan musyabbah bihnya tidak disuguhkan dalam bentuk tasybih yang biasa dikenal tetapi dalam gambaran khusus yang dapat diketahui melalui struktur kalimat(Izzan,2012 :60). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Dhimny*.

7. Pada bait ke 15 dalam fashal Kelima tentang Mukjizat Rasulullah SAW

وَأُحْيِيَتِ السَّنَةُ الشَّهْبَاءَ دَعْوَتُهُ # حَتَّى حَكَّتْ غُرَّةً فِي الْأَعْصُرِ الدُّهْمِ.صفحة 27

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “Do’a Nabi” sebagai Musabbah yang terdapat pada bait sebelumnya. “Titik putih” sebagai Musabbah bihnya. wajah syibhnya adalah “Dalam lipatan hitamnya masa”. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan Do’a Nabi dengan titik putih yang terdapat di muka dalam masa-masa hitam kelam. Jika dilihat dari segi pembangun musabbah dan musabbah bihnya tasybih dalam bait syair ini kategori *Tasybih Dhimny*. Tasybih Dhimny adalah tasybih yang musyabbah dan musyabbah bihnya tidak disuguhkan dalam bentuk tasybih yang biasa dikenal tetapi dalam gambaran khusus yang dapat diketahui melalui struktur kalimat(Izzan,2012 :60). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Dhimny*.

8. Pada bait ke 1 dalam fashal Keenam tentang Kemuliaan Al Quran dan Pujian terhadapnya

دَعْنِي وَوَصِّفِي آيَاتٍ لَهُ ظَهَرَتْ # ظُهُورَ نَارِ الْقَرَى لَيْلًا عَلَى عِلْمِ.صفحة 28

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “Uraian Mukjizat Nabi ” sebagai Musabbah. “Api Jamuan” sebagai Musabbah bihnya. wajah syibhnya adalah “Malam hari di atas Gunung”. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan Mukjizat Nabi dengan Api jamuan di malam hari di atas gunung. Jika dilihat dari segi pembangun musabbah dan musabbah bihnya tasybih dalam bait syair ini kategori *Tasybih Dhimny*. Tasybih Dhimny adalah tasybih yang musyabbah dan musyabbah bihnya tidak disuguhkan dalam bentuk tasybih yang biasa dikenal tetapi dalam gambaran khusus yang dapat diketahui melalui struktur kalimat(Izzan,2012 :60). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Dhimny*.

9. Pada bait ke 9 dalam fashal Keenam tentang Kemuliaan Al Quran dan Pujian terhadapnya.

رَدَّتْ بِلَاغَتُهَا دَعْوَى مُعَارِضِهَا # رَدَّالْغَيُورُ يَدَ الْجَانِي عَنِ الْحَرَمِ.صفحة 29

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “Keindahan sastra Nabi yang menaklukkan penentangannya” sebagai Musabbah. “Pencemburu yang membela kehormatan” sebagai Musabbah bihnya. wajah syibhnya adalah “Dari tangan pendosa”. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan Keindahan Sastra Nabi dengan seorang pencemburu yang membela kehormatannya. Jika dilihat dari segi pembangun musabbah dan musabbah bihnya tasybih dalam bait syair ini kategori *Tasybih Dhimny*. Tasybih Dhimny adalah tasybih yang musyabbah dan musyabbah bihnya tidak disuguhkan dalam bentuk tasybih yang biasa dikenal tetapi dalam gambaran khusus yang dapat diketahui melalui struktur kalimat(Izzan,2012 :60). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Dhimny*.

10. Pada bait ke 6 dalam fashal Kedelapan tentang Perjuangan Rasulullah SAW

يَجْرُ بَحْرَ خَمَيْسٍ فَوْقَ سَابِحَةٍ # يَرْمِي بِمَوْجٍ مِنَ الْأَبْطَالِ مُلْتَطِمٍ.صفحة 36

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “Nabi yang membawa pasukan” sebagai Musabbah. “debur ombak samudra” sebagai Musabbah bihnya. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan Keadaan Nabi yang membawa pasukannya dengan debur ombak samudra, maksudnya Nabi memimpin pasukan secara berkecamuk laksana debur ombak di lautan. Jika dilihat dari segi pembangun musabbah dan musabbah bihnya tasybih dalam bait syair ini kategori *Tasybih Dhimny*. Tasybih Dhimny adalah tasybih yang musyabbah dan musyabbah bihnya tidak disuguhkan dalam bentuk tasybih yang biasa dikenal tetapi dalam gambaran khusus yang dapat diketahui melalui struktur kalimat(Izzan,2012 :60). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Dhimny*.

11. Pada bait ke 10 dalam fashal Kedelapan tentang Perjuangan Rasulullah SAW

هُمُ الْجِبَالُ فَسَلَّ عَنْهُمْ مُصَادِمُهُمْ # مَاذَا رَأَوْا مِنْهُمْ فِي كُلِّ مُصْطَلَمٍ.صفحة 37

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “Keadaan para Sahabat” sebagai Musabbah. “Gunung” sebagai Musabbah bihnya. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan Keadaan para sahabat dengan sebuah Gunung, maksudnya para sahabat begitu sangat kuat laksana gunung ketika berada dalam pertempuran. Jika dilihat dari segi pembangun musabbah dan musabbah bihnya tasybih dalam bait syair ini kategori *Tasybih Dhimny*. Tasybih Dhimny adalah tasybih yang

musyabbah dan musyabbah bihnya tidak disuguhkan dalam bentuk tasybih yang biasa dikenal tetapi dalam gambaran khusus yang dapat diketahui melalui struktur kalimat (Izzan, 2012 : 60). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Dhimny*.

12. Pada bait ke 14 dalam fashal Kedelapan tentang Perjuangan Rasulullah SAW

شَاكِي السَّلَاحِ لَهُمْ سَيْمًا تَمَيِّزُهُمْ # وَالْوَرْدُ يَمْتَّازُ بِالسَّيْمَا مِنَ السَّلَامِ. صفحة 37

Pada bait syair tersebut merupakan kategori *Tasybih*. “tentara yang memiliki ciri khas” sebagai Musabbah. “bunga mawar yang berbeda dengan pohon salam” sebagai Musabbah bihnya. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan tentara yang memiliki ciri khas dengan bunga mawar yang berbeda dengan pohon salam. Jika dilihat dari segi pembangun musabbah dan musabbah bihnya tasybih dalam bait syair ini kategori *Tasybih Dhimny*. Tasybih Dhimny adalah tasybih yang musyabbah dan musyabbah bihnya tidak disuguhkan dalam bentuk tasybih yang biasa dikenal tetapi dalam gambaran khusus yang dapat diketahui melalui struktur kalimat (Izzan, 2012 : 60). Sehingga tasybih dalam syair ini disebut *Tasybih Dhimny*.

B. Tujuan Tasybih

Adapun Tujuan Tasybih pada *Kitab Qashidah Burdah Karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri* di temukan ada 5 , yaitu :

1. Bayan Hal Al Musyabbah

Tujuan Tasybih ini terdapat pada 28 bait syair yang terdapat pada *Kitab Qashidah Burdah Karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri*, diantaranya :

a. Pada bait ke 7 dalam fashal pertama tentang Bercumbu dan Pengaduan Cinta

وَأُتْبِتَ الرَّجْدُ خَطِيءَ عَيْرَةٍ وَضَنِّي # مِثْلَ الْبَهَارِمِ عَلَى خَدَيْكَ وَالْعَنَمِ. صفحة 8

Tujuan tasybih dalam syair ini yaitu terlihat dari bentuk musabbah bih yang menjelaskan keadaan musabbah, karena jika musyabbah tidak dibandingkan dengan musyabbah bih dalam hal diserupakannya maka keadaan musyabbah akan sulit dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu tujuan tasybih dalam syair ini yaitu *Bayan Hal Al Musyabbah* (menjelaskan keadaan musyabbah).

b. Pada bait ke 4 dalam fashal kelima tentang Mukjizat Rasulullah SAW

أَقْسَمْتُ بِالْقَمَرِ الْمُنْتَشِقِ إِنَّ لَهُ # مِنْ قَلْبِهِ نَسْبَهُ مَبْرُورَةَ الْقَسَمِ. صفحة 24

Tujuan Tasybih dalam bait syair ini yaitu *bayan hal al musabbah* (Menjelaskan keadaan musyabbah), yakni bila musyabbah tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui tasybih yang menjelaskannya.

Dengan demikian, tasybih itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat (Amin, 2011 :72). Berkenaan dengan mukjizat Nabi dalam hal ini, keadaan musabbahnya diserupakan dengan musabbah bih dan kemudian di perjelas lagi oleh wajah syibh.

c. Pada bait ke 15 dalam fashal keenam tentang Kemuliaan Al Quran dan Pujian terhadapnya

وَالصِّرَاطِ وَكَالْمِيزَانِ مَعْدِلَةً # فَالْقِسْطُ مِنْ غَيْرِهَا فِي النَّاسِ لَمْ يَفْمَ. **صفحة 31**

Tujuan Tasybih dalam bait syair ini adalah *bayan hal al musabbah* (Menjelaskan keadaan musyabbah), yakni bila musyabbah tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui tasybih yang menjelaskannya. Dengan demikian, tasybih itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat (Amin, 2011 :72). Berkenaan dengan mukjizat Nabi yaitu Al-Quran, keadaan musabbahnya diserupakan dengan musabbah bih. Sang pujangga memberikan penjelasan dengan tasybih yaitu dengan musabbah bih (shiroh dan timbangan).

d. Pada bait ke 11 dalam fashal pertama tentang Bercumbu dan Pengaduan Cinta

مَحْضَنَّتِي النَّصْحَ لَكِنْ لَسْتُ أَسْمَعُهُ # إِنَّ الْمُحِبَّ عَنِ الْعُدَالِ فِي صَمِّ. **صفحة 9**

Tujuan Tasybih dalam syair ini yaitu terlihat dari bentuk musabbah bih yang menjelaskan keadaan musabbah, karena jika musyabbah tidak dibandingkan dengan musyabbah bih dalam hal diserupakannya maka keadaan musyabbah akan sulit dipahami oleh pembaca dan akan timbul pertanyaan tidak didengar bagaimana?. Oleh karena itu tujuan tasybih dalam syair ini yaitu *Bayan Hal Al Musyabbah* (menjelaskan keadaan musyabbah).

e. Pada bait ke 25 dalam fashal ketiga tentang Pujian kepada Rasulullah SAW

إِنَّهُ شَمْسٌ فَضَّلَ هُمْ كَوَاكِبَهَا # يُظْهِرُنْ أَنْوَارَهَا لِلنَّاسِ فِي الظُّلْمِ. **صفحة 19**

Tujuan Tasybih dalam tasybih Muakkad Muafashshal ini adalah Menjelaskan keadaan Musyabbah terlihat dari bentuk musabbah bih yang menjelaskan keadaan musabbah (*Bayan Hal Al Musyabbah* (menjelaskan keadaan musyabbah)).

f. Pada bait ke 25 dalam fashal kedua tentang Menjaga hawa nafsu

مَنْ لِي يَرُدَّ جِمَاحٍ مِنْ غَوَايَيْهَا # كَمَا يُرَدُّ جِمَاحُ الْخَيْلِ بِالْجُمِّ. **صفحة 10**

Tujuan Tasybih dalam syair ini yaitu terlihat dari bentuk musabbah bih yang menjelaskan keadaan musabbah, karena jika musyabbah tidak dibandingkan dengan musyabbah bih dalam hal diserupakannya maka keadaan musyabbah akan sulit dipahami oleh pembaca dan akan timbul pertanyaan tidak didengar bagaimana?. Oleh

karena itu tujuan tasybih dalam syair ini yaitu *Bayan Hal Al Musyabbah* (menjelaskan keadaan musyabbah).

g. Pada bait ke 14 dalam fashal kedua tentang Menjaga hawa nafsu

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنْ قَوْلِي بِلاَ عَمَلٍ # لَقَدْ نَسَبْتُ بِهِ نَسْلَ لِيذَى عُمْ. **صفحة 12**

Adapun tujuan tasybih dalam syair ini yaitu terlihat dari bentuk musabbah bih yang menjelaskan keadaan musabbah, karena jika musyabbah tidak dibandingkan dengan musyabbah bih dalam hal menyerupakannya maka keadaan musyabbah akan sulit dipahami oleh pembaca dan akan timbul pertanyaan. Oleh karena itu tujuan tasybih dalam syair ini yaitu *Bayan Hal Al Musyabbah* (menjelaskan keadaan musyabbah).

h. Pada bait ke 6 dalam fashal kedua tentang Menjaga hawa nafsu

وَالنَّفْسُ كَالطَّفْلِ إِنْ تُهْمِلَهُ شَبَّ عَلَى # حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تُفْطِمَهُ يَنْفَطِم. **صفحة 11**

Tujuan Tasybih dalam syair ini yaitu terlihat dari bentuk musabbah bih yang menjelaskan keadaan musabbah, karena jika musyabbah tidak dibandingkan dengan musyabbah bih dalam hal menyerupakannya maka keadaan musyabbah akan sulit dipahami oleh pembaca dan akan timbul pertanyaan tidak didengar bagaimana?. Oleh karena itu tujuan tasybih dalam syair ini yaitu *Bayan Hal Al Musyabbah* (menjelaskan keadaan musyabbah).

i. Pada bait ke 16 dalam fashal kedelapan tentang Perjuangan Rasulullah SAW

كَأَنَّهُمْ فِي ظُهُورِ الْخَيْلِ نَبَتْ رُباً # مِنْ شِدَّةِ الْحَزْمِ لَأَمْ شِدَّةِ الْحُرْمِ. **صفحة 38**

Tujuan diadakannya Tasybih dalam syair bait ini adalah *bayan hal al musabbah*. Menjelaskan keadaan musyabbah, jika musyabbah bertalian dengan masalah yang belum jelas keadaanya (Izzan, 2012 :64). Menurut Nurbayan, Menjelaskan keadaan musyabbah, yakni bila musyabbah tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui tasybih yang menjelaskannya. Dengan demikian, tasybih itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat (Amin, 2011 :72). Karena sang pujangga menjelaskan bahwa para tentara itu sangat kuat dan tangguh ketika menunggangi kuda, maka diserupakan dengan Rubban. Rubban adalah Bukit atau tempat tinggi yang tumbuh-tumbuhannya lebih menetap atau kokoh karena akar-akarnya memanjang kedalam tanah hingga menyentuh air.

j. Pada Bait ke 8 dalam fashal kedua tentang Menjaga Hawa Nafsu

وَرَاعِهَا وَهِيَ فِي الْأَعْمَالِ سَائِمَةٌ # وَإِنْ هِيَ اسْتَحَلَّتِ الْمَرْعَى فَلَا تَسِيم. **صفحة 11**

Tujuan tasybih dalam syair ini yaitu terlihat dari bentuk musabbah bih yang menjelaskan keadaan musabbah, karena jika musyabbah tidak dibandingkan dengan musyabbah bih dalam hal

diserupakannya maka keadaan musyabbah akan sulit dipahami oleh pembaca dan akan timbul pertanyaan. Oleh karena itu tujuan tasybih dalam syair ini yaitu *Bayan Hal Al Musyabbah* (menjelaskan keadaan musyabbah).

k. Pada Bait ke 20 dalam fashal ketiga tentang Pujian kepada Rasulullah SAW

أَعْيَا الْوَرَى فَهَمْ مَعْنَاهُ فَلَيْسَ يُرَى # لِلْقُرْبِ وَالْبُعْدِ مِنْهُ غَيْرُ مُنْفَجِمِ
كَأَ الشَّمْسِ تَطْهَرُ لِلْعَيْنَيْنِ مِنْ بُعْدٍ # صَعِيرَةً وَتُكَلِّمُ الطَّرْفَ مِنْ أَمَمٍ. **صفحة 18**

Tujuan tasybih dalam syair ini yaitu terlihat dari bentuk musabbah bih yang menjelaskan keadaan musabbah, karena jika musyabbah tidak dibandingkan dengan musyabbah bih dalam hal diserupakannya maka keadaan musyabbah akan sulit dipahami oleh pembaca dan akan timbul pertanyaan. Oleh karena itu tujuan tasybih dalam syair ini yaitu *Bayan Hal Al Musyabbah* (menjelaskan keadaan musyabbah).

l. Pada Bait ke 29 dalam fashal ketiga tentang Pujian kepada Rasulullah SAW

كَأَنَّمَا اللَّوْلُوُ الْمَكْتُونُ فِي صَدَفٍ # مِنْ مَعْدِنِي مَنْطِقٍ مِنْهُ وَمُبْتَسِمٍ. **صفحة 19**

Tujuan tasybih dalam syair ini yaitu terlihat dari bentuk musabbah bih yang menjelaskan keadaan musabbah, karena jika musyabbah tidak dibandingkan dengan musyabbah bih dalam hal diserupakannya maka keadaan musyabbah akan sulit dipahami oleh pembaca dan akan timbul pertanyaan. Oleh karena itu tujuan tasybih dalam syair ini yaitu *Bayan Hal Al Musyabbah* (menjelaskan keadaan musyabbah).

m. Pada bait ke 6 dalam fashal keempat tentang Kelahiran Rasulullah SAW

كَأَنَّ بِالنَّارِ مَا بِالمَاءِ مِنْ بَلَلٍ # خُزْنَا وَبِالمَاءِ مَا بِالنَّارِ مِنْ ضَرَمٍ. **صفحة 22**

Adapun tujuan tasybih dalam syair ini adalah menjelaskan keadaan musyabbah. Sang pujangga memberikan penjelasan dengan redaksi tasybih yaitu menjelaskan kesedihan atau duka dengan sebuah cairan yang berada dalam api yang membara. Sehingga tujuan diadakannya tasybih yaitu *Bayan Hal Al musyabbah*.

n. Pada bait ke 10 dalam fashal keempat tentang Kelahiran Rasulullah SAW

وَبَعْدَ مَا عَايَنُوا فِي الأفُقِ مِنْ شُهْبٍ # مُنْقِضَةً وَفَوْقَ مَا فِي الأَرْضِ مِنْ صَنَمٍ. **صفحة 23**

Adapun tujuan tasybih dalam bait syair ini adalah *Bayan Hal Al Musabbah*, karena Al Bushiri memberi penjelasan untuk musabbah dengan tasybih yang dirangkai bentuk kalimat. Sehingga keadaan musabbah dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

- o. Pada bait ke 12 dalam fashal keempat tentang Kelahiran Rasulullah SAW

كَأَنَّهُمْ هَرَبًا أَبْطَالٌ أَبْرَهَمَهُ # أَوْ عَسْكَرٌ بِالْحَصَى مِنْ رَاحَتَيْهِ رُمِي. **صفحة 23**

Adapun tasybih dalam bait syair ini adalah *Bayan Hal Al Musabbah*. Karena Al Bushiri memberi gambaran pada musabbah yaitu keadaan penduduk Mekkah yang berlarian dengan laskar Abrahah yang dihujani oleh batu kerikil api oleh Allah SWT.

- p. Pada bait ke 13 dalam fashal keempat tentang Kelahiran Rasulullah SAW

نَبْدًا بِهِ بَعْدَ تَسْبِيحٍ بِيَطْنِهِمَا # نَبَذَ الْمُسَبِّحُ مِنْ أَحْشَاءِ مُلْتَقِمٍ. **صفحة 23**

Adapun tujuan tasybih dalam bait syair ini adalah *Bayan hal Al musabbah*, karena kisah Nabi yunus yang terlempat dari perut ikan paus telah diketahui dan populer di kalangan kaum muslimin, sehingga menjadi penjelas untuk musabbah.

- q. Pada bait ke 3 dalam fashal kelima tentang Mukjizat Rasulullah SAW

مِثْلَ الْعَمَامَتِ أَنَّى سَارَ سَائِرَةٌ # تَوَيْهَ حَرَّ وَطَيْسٍ لِّلْهَجِيرِ حَمِي. **صفحة 24**

Adapun tujuan tasybih dalam bait syair ini yaitu terlihat dari bentuk musabbah bih yang menjelaskan keadaan musabbah, karena jika musyabbah tidak dibandingkan dengan musyabbah bih dalam hal diserupakannya maka keadaan musyabbah akan sulit dipahami oleh pembaca dan akan timbul pertanyaan. Menurut Amin, Menjelaskan keadaan musyabbah yaitu bila musyabbah tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui tasybih yang menjelaskannya. Dengan demikian, tasybih itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat (Amin, 2011 :72). Oleh karena itu tujuan tasybih dalam syair ini yaitu *Bayan Hal Al Musyabbah* (menjelaskan keadaan musyabbah).

- r. Pada bait ke 1 dalam fashal keenam tentang Kemuliaan Al Quran

دَعْنِي وَوَصِّفِي آيَاتٍ لَهُ ظَهَرَتْ # ظُهُورَ نَارِ الْقَرَى لَيْلًا عَلَى عِلْمٍ. **صفحة 28**

Adapun tujuan Tasybih dalam bait syair ini adalah *bayan hal al musabbah* (Menjelaskan keadaan musyabbah), yakni bila musyabbah tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui tasybih yang menjelaskannya. Dengan demikian, tasybih itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat (Amin, 2011 :72). Berkenaan dengan mukjizat Nabi dalam hal ini, keadaan musabbahnya diserupakan dengan musabbah bih dan kemudian di perjelas lagi oleh wajah syibh. Sang pujangga mengurai beberapa Mukjizat Nabi dalam syairnya yang diserupakan dengan keadaan api jamuan di waktu malam hari diatas gunung.

- s. Pada bait ke 14 fashal keenam tentang kemuliaan Al Quran dan memujinya

كَأَنَّهَا الْحَوْضُ تَنْبِيضُ الْوُجُوهُ بِهِ # مِنْ الْعُصَاةِ وَقَدْ جَاؤُهُ كَالْحَمَمِ. **صفحة 30**

Adapun tujuan Tasybih dalam bait syair ini adalah *bayan hal al musabbah* (Menjelaskan keadaan musyabbah), yakni bila musyabbah tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui tasybih yang menjelaskannya. Dengan demikian, tasybih itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat (Amin, 2011 :72). Berkenaan dengan mukjizat Nabi yaitu Al-Quran, keadaan musabbahnya diserupakan dengan musabbah bih. Sang pujangga memberikan penjelasan dengan tasybih yaitu dengan musabbah bih (telaga kautsar yang dapat memutihkan wajah orang durhaka).

t. Pada bait ke 8 fashal ketujuh tentang Isra' Mi'raj Rasulullah SAW

حَفَظْتُ كُلَّ مَقَامٍ بِالإِضَافَةِ إِذْ # نُودِيَتْ بِالرَّفْعِ مِثْلَ الْمُفْرَدِ الْعَلَمِ. **صفحة 33**

Adapun tujuan tasybih dalam bait syair ini adalah *bayan hal al musabbah* (Menjelaskan keadaan musyabbah), yakni bila musyabbah tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui tasybih yang menjelaskannya. Dengan demikian, tasybih itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat (Amin, 2011 :72).

u. Pada bait ke 1 fashal kedelapan tentang Perjuangan Rasulullah SAW

رَاعَتْ قُلُوبَ الْعَدَى أَنْبَاءَ بَعْتِيَه # كَتَبْنَا أَجْفَلَتْ عُفْلًا مِّنَ الْعَنَمِ. **صفحة 35**

Adapun tujuan tasybih dalam bait syair ini adalah *bayan hal al musabbah* (Menjelaskan keadaan musyabbah), yakni bila musyabbah tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui tasybih yang menjelaskannya. Dengan demikian, tasybih itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat (Amin, 2011 :72). Sang pujangga memberikan gambaran Khobar kenabian yang didengar sangat ditakuti oleh musuh di serupakan dengan gonggongan srigala yang ditakuti oleh domba/kambing.

a. Pada bait ke 5 fashal kedelapan tentang Perjuangan Rasulullah SAW

كَأَنَّمَا الَّذِينَ ضَيَّفُوا حَلَّ سَاحَتِهِمْ # بِكُلِّ قَرَمٍ إِلَى لَحْمِ الْعَدَى قَرَمِ. **صفحة 36**

Adapun tujuan diadakannya Tasybih dalam syair bait ini adalah *bayan hal al musabbah*. Menjelaskan keadaan musyabbah, jika musyabbah bertalian dengan masalah yang belum jelas keadaannya (Izzan, 2012 :64). Menurut Nurbayan, Menjelaskan keadaan musyabbah, yakni bila musyabbah tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui tasybih yang menjelaskannya. Dengan demikian, tasybih itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat (Amin, 2011 :72). Karena sang pujangga menyerupakan agama islam itu seperti tamu yang datang pada para sahabat. Jadi, musabbah bih menjadi penjelas bagi keadaan musabbah dalam tingkahnya.

v. Pada bait ke 6 fashal kedelapan tentang Perjuangan Rasulullah SAW

بَجْرٌ بَحْرَ حَمَيْسٍ فَوْقَ سَابِحَةٍ # يَرْمِي بِمَوْجٍ مِنَ الْأَبْطَالِ مُلْتَطِمٍ. **صفحة 36**

Adapun tujuan diadakannya Tasybih dalam syair bait ini adalah *bayān hal al musabbah*. Menjelaskan keadaan musyabbah, jika musyabbah bertalian dengan masalah yang belum jelas keadaannya (Izzan, 2012 :64). Menurut Nurbayan, Menjelaskan keadaan musyabbah, yakni bila musyabbah tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui tasybih yang menjelaskannya. Dengan demikian, tasybih itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat (Amin, 2011 :72). Karena sang pujangga menceritakan gambaran perjuangan Nabi dengan menyerupakan keadaan seorang pemimpin yang memimpin pasukan yang tangguh dan jantan, diibaratkan dengan debur ombak di lautan.

w. Pada bait ke 10 fashal kedelapan tentang Perjuangan Rasulullah SAW

هُمُ الْجِبَالُ فَسَلَّ عَنْهُمْ مُصَادِمَهُمْ # مَاذَا رَأَوْا مِنْهُمْ فِي كُلِّ مُصْطَلَمٍ. **صفحة 37**

Adapun tujuan diadakannya Tasybih dalam syair bait ini adalah *bayān hal al musabbah*. Menjelaskan keadaan musyabbah, jika musyabbah bertalian dengan masalah yang belum jelas keadaannya (Izzan, 2012 :64). Menurut Nurbayan, Menjelaskan keadaan musyabbah, yakni bila musyabbah tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui tasybih yang menjelaskannya. Dengan demikian, tasybih itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat (Amin, 2011 :72). Karena sang pujangga menjelaskan bahwa para sahabat itu sangat kuat dan tangguh ketika berada dalam pertempuran, maka diserupakan dengan Gunung yang tinggi nan kuat.

x. Pada bait ke 15 fashal kedelapan tentang Perjuangan Rasulullah SAW

تُهْدِي إِلَيْكَ رِيَّاحُ النَّصْرِ تَشْرَهُمْ # فَتَحْسَبُ الزَّهْرَ فِي الْأَكْمَامِ كُلِّ كَمِيٍّ. **صفحة 38**

Adapun tujuan diadakannya Tasybih dalam syair bait ini adalah *bayān hal al musabbah*. Menjelaskan keadaan musyabbah, jika musyabbah bertalian dengan masalah yang belum jelas keadaannya (Izzan, 2012 :64). Menurut Nurbayan, Menjelaskan keadaan musyabbah, yakni bila musyabbah tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui tasybih yang menjelaskannya. Dengan demikian, tasybih itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat (Amin, 2011 :72). Musabbah bih dalam bait ini bermaksud menjelaskan keadaan musabbah, maka sang pujangga menyerupakannya dengan bunga dalam kelopakannya.

y. Pada bait ke 2 fashal kesembilan tentang Tawasul kepada Rasulullah SAW

إِذْ قَلَدَانِي مَا تُخْشَى عَوَاقِبُهُ # كَأَنَّنِي بِهِمَا هَدَيْتَنِي مِنَ النَّعْمِ. **صفحة 40**

Tujuan Tasybih dalam bait syair ini yaitu *bayan hal al musabbah* (Menjelaskan keadaan musyabbah), yakni bila musyabbah tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui tasybih yang menjelaskannya. Dengan demikian, tasybih itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat (Amin, 2011 :72). Berkenaan dengan Tawasul sang pujangga yang sedang meminta syafaat Nabi, karena apa yang telah diperbuatnya terdahulu menjadikan dirinya ketakutan laksana hewan yang akan disembelih. keadaan musabbahnya diserupakan dengan musabbah bih.

z. Pada bait ke 41 fashal kesepuluh tentang Bermunajat dan meminta Hajat

يَا نَفْسُ لَا تَقْنَطِي مِنْ زَلَّةٍ عَظُمَتْ # إِنَّ الْكَبَائِرَ فِي الْغُفْرَانِ كَاللَّمَمِ. **صفحة 43**

Tujuan diadakannya tasybih dalam bait syair ini adalah *bayan hal al musabbah* (Menjelaskan keadaan musyabbah), yakni bila musyabbah tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui tasybih yang menjelaskannya. Dengan demikian, tasybih itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat (Amin, 2011 :72). Berkenaan dengan bagian kesepuluh yaitu Bermunajat dan Meminta Hajat, Sang pujangga berharap dan meminta pada jiwanya agar tidak berputus asa atas dosa besar yang berlalu. Kemudian sang pujangga memperjelas dengan redaksi musabbah bih.

a.a Pada bait ke 8 fashal kesepuluh tentang Bermunajat dan meminta Hajat

وَأَنْدَنْ لِسُحْبِ صَلَاةٍ مِنْكَ دَائِمَةً # عَلَى النَّبِيِّ بِمُنْهَلٍّ وَمُنْسَجِمِ. **صفحة 44**

Tujuan tasybih dalam bait syair ini adalah *bayan hal al musabbah* (Menjelaskan keadaan musyabbah), yakni bila musyabbah tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui tasybih yang menjelaskannya. Dengan demikian, tasybih itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat (Amin, 2011 :72). Sang pujangga yang sedang Mendoakan Nabi, mendoakannya supaya curahan shalawat Allah mengalir pada Nabi seperti halnya hujan yang mengalir deras.

a.b Pada bait ke 3 fashal ketujuh tentang Isra' Mi'raj Rasulullah SAW

سَرَيْتَ مِنْ حَرِّ لَيْلٍ إِلَى حَرِّ # كَمَا سَرَى الْبَدْرُ فِي دَاغٍ مِنَ الظُّلَمِ. **صفحة 32**

Adapun tujuan diadakannya tasybih dalam bait syair ini adalah *Bayan hal al musabbah*. Bayan hal al musabbah yakni bila musyabbah tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui tasybih yang menjelaskannya. Dengan demikian, tasybih itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat (Amin, 2011 :72).

2. Bayan Imkan Al Musyabbah

Tujuan Tasybih ini terdapat pada 3 bait syair yang terdapat pada *Kitab Qashidah Burdah Karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri*, diantaranya :

a. Pada bait ke 28 fashal ketiga tentang Pujian pada Rasulullah SAW

كَأَنَّهُ وَهُوَ فَرَدُّ فِي جَلَالَتِهِ # فِي عَسْكَرٍ حِينٍ تَلْقَاهُ وَفِي حَشِيمٍ. **صفحة 19**

Tujuan tasybih dalam syair ini yaitu terlihat dari bentuk musabbah bih yang berlawanan dalam persamaannya, dalam hal ini Nabi Muhammad berbeda dengan Nabi-nabi yang lain dalam keangungannya. Oleh karena itu tujuan tasybih dalam syair ini yaitu *Bayan Imkan Al Musyabbah* (menjelaskan kemungkinan ada dan terjadinya musyabbah). Menurut Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan maksud *bayan imkan al-Musyabbah* adalah penyusunan ungkapan tasybih yang dilakukan apabila ada dua sifat yang akan dipersamakan berlawanan.

b. Pada bait ke 9 fashal keenam tentang kemuliaan Al Quran dan memujinya

رَدَّتْ بِلَاغَتُهَا دَعْوَى مُعَارِضِهَا # رَدَّالْعِيُورِ يَدَ الْجَانِي عَنِ الْحَرَمِ. **صفحة 29**

Tujuan tasybih dalam syair ini yaitu terlihat dari bentuk musabbah bih yang berlawanan dalam persamaannya. Oleh karena itu tujuan tasybih dalam syair ini yaitu *Bayan Imkan Al Musyabbah* (menjelaskan kemungkinan ada dan terjadinya musyabbah). Menurut Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan maksud *bayan imkan al-Musyabbah* adalah penyusunan ungkapan tasybih yang dilakukan apabila ada dua sifat yang akan dipersamakan berlawanan. Terlihat bahwa musabbah bersifat menaklukkan sedangkan musabbah bihnya membela.

c. Pada bait 5 dalam fashal kedua tentang Menjaga hawa nafsu

فَلَا تَرْمُ بِالْمَعَاصِي كَسَرَ شَهْوَتِهَا # إِنَّ الطَّعَامَ يُقْوَى شَهْوَةَ النَّهْمِ. **صفحة 11**

Tujuan tasybih dalam syair ini yaitu terlihat dari bentuk musabbah bih yang berlawanan dalam persamaannya. Oleh karena itu tujuan tasybih dalam syair ini yaitu *Bayan Imkan Al Musyabbah* (menjelaskan kemungkinan ada dan terjadinya musyabbah). Menurut Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan maksud *bayan imkan al-Musyabbah* adalah penyusunan ungkapan tasybih yang dilakukan apabila ada dua sifat yang akan dipersamakan berlawanan.

3. Tazyin Al Musyabbah

Tujuan Tasybih ini terdapat pada 5 bait syair yang terdapat pada *Kitab Qashidah Burdah Karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri*, diantaranya :

- a. Pada bait ke 27 fashal ketiga tentang Pujian kepada Rasulullah SAW
أَكْرَمَ بِخَلْقِ نَبِيِّ زَانَهُ خُلُقٌ # بِالْحُسْنِ مُشْتَمِلٌ بِالْبِشْرِ مُتَّسِمٌ

كالزهر في ترف والبدر في شرف # والبخر في كرم والدهر في همم. **صفحة 19**

Adapun tujuan Tasybih dalam tasybih-tasybih di atas yaitu *tazyin musyabbah* (memuji musyabbah). Nabi Muhammad sebagai musyabbah dipuji dengan menggunakan bentuk tasybih oleh sang Pujangga (Al Bushiri) karena sosok Nabi adalah kesempurnaan keagungannya.

- b. Pada bait ke 3 fashal ketujuh tentang Isra' Mi'raj Rasulullah SAW

سَرَيْتَ مِنْ حَرِّ لَيْلٍ إِلَى حَرِّ نَهْرٍ # كَمَا سَرَى الْبَدْرُ فِي دَاغٍ مِنَ الظُّلَمِ. **صفحة 32**

Tujuan diadakannya tasybih dalam bait syair ini adalah *Tazyin Al musabbah*. Sang pujangga memuji Nabi dengan purnama yang indah pada malam hari, karena sang pujangga begitu sangat cinta Nabi. Kemudian musabbah (keadaan Nabi yang berjalan dari masjidil Haram ke Al Aqsho) di perjelas dengan musabbah bih yaitu purnama yang bergerak di malam hari.

- c. Pada bait ke 5 fashal ketujuh tentang Isra' Mi'raj Rasulullah SAW

وَقَدَّمْتَكِ جَمِيعُ الْأَنْبِيَاءِ بِهَا # وَالرُّسُلُ تَقْدِيمٌ مَخْدُومٌ عَلَى خَدَمِ. **صفحة 33**

Tujuan diadakannya tasybih ini adalah untuk memuji Nabi Muhammad, bahwa Nabi muhammad itu didahulukan oleh para sahabat dan di ungkapkan oleh sang pujangga dalam syair ini. Memuji musabbah (*Tazyin Musyabbah*).

- d. Pada bait ke 2 fashal kedelapan tentang perjuangan Rasulullah SAW

مَا زَالَ يُلَاقُهُمْ فِي كُلِّ مُعْتَرِكٍ # حَتَّى حَكَّوْا بِالْقَنَا لَحْمًا عَلَى وَضْمِ. **صفحة 35**

Tujuan tasybih dalam bait syair ini adalah memuji Nabi Muhammad (*Tazyin Al Musyabbah*), bahwa Nabi memporak-porandakan musuh yang dilawan dengan pedangnya sehingga keadaan musuh laksana daging yang berserakan di atas sebuah meja.

- e. Pada bait ke 25 dalam fashal ketiga tentang Pujian kepada Rasulullah SAW

فَإِنَّهُ شَمَسَ فَضْلٍ هُمْ كَوَاكِبُهَا # يُظْهِرُنْ أَنْوَارَهَا لِلنَّاسِ فِي الظُّلَمِ. **صفحة 19**

Tujuan diadakannya tasybih baligh ini adalah untuk memuji Nabi Muhammad, bahwa Nabi muhammad itu laksana mentari utama. Memuji musabbah (*Tazyin Musyabbah*). Redaksi yang lain dalam bait tersebut yaitu sebagai musabbah (yang dimaksud adalah para sahabat), sebagai musabbah bih, dan wajah syibehnya ialah يُظْهِرُنْ أَنْوَارَهَا لِلنَّاسِ فِي الظُّلَمِ. Sang pujangga (Al Bushiri) menyerupakan para sahabat dengan bintang-bintang yang pantulkan sinar surya pada manusia.

4. Mengongkritkan Musyabbah

Tujuan Tasybih ini terdapat pada 3 bait syair yang terdapat pada *Kitab Qashidah Burdah Karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri*, diantaranya :

- a. Pada bait ke 2 fashal kelima tentang Mu'jizat Rasulullah SAW

كَأَنَّمَا سَطَّرَتْ سَطْرًا لِمَا كَتَبْتَ # فَرُوْغَهَا مِنْ بَدِيعِ الْخَطِّ فِي اللَّقْمِ. **صفحة 24**

Tujuan tasybih dalam bait syair ini adalah *mengongkritkan musabbah*. Maksudnya Mengonkritkan musyabbah yaitu jika musyabbah merupakan sesuatu yang masih abstrak (tidak nyata), sehingga perlu mengongkritkan atau dinyatakan, agar mudah dipahami oleh siapapun (Izzan, 2012 :65). Menurut Nurbayan Tasybih kadang-kadang juga digunakan untuk menegaskan suatu hal. Jika keadaan sesuatu bersifat abstrak biasanya digunakan penyerupaan dengan sesuatu yang kongkrit sehingga lebih jelas dan mudah dipahami (Nurbayan, 2017 :28). Dalam bait ini al Bushiri mengongkritkan musabbah dengan musabbah bih dalam bentuk tasybih Mursal Mufashshal Tamtsil.

- b. Pada bait ke 14 fashal kedelapan tentang perjuangan Rasulullah SAW

شَاكِي السَّلَاحِ لَهُمْ سَيْمًا تَمَيُّزُهُمْ # وَالْوَرْدُ يَمْتَّازُ بِالسَّيْمِ مِنَ السَّلَمِ. **صفحة 37**

Tujuan di adakannya tasybih dalam bait syair ini adalah *mengongkritkan musabbah*, karena musabbahnya belum terlihat kongkrit sehingga sang pujangga mengongkritkan dengan musabbah bihnya dengan redaksi tasybih. Jika keadaan sesuatu bersifat abstrak biasanya digunakan penyerupaan dengan sesuatu yang kongkrit sehingga lebih jelas dan mudah dipahami (Nurbayan, 2017 :28).

- c. Pada bait ke 25 dalam fashal ketiga tentang Pujian kepada Rasulullah SAW

فَإِنَّهُ شَمْسٌ فَضَلَّ هُمْ كَوَاجِبَهَا # يُظْهِرُنْ أُنْوَارَهَا لِلنَّاسِ فِي الظُّلْمِ. **صفحة 19**

Tujuan tasybih pada bentuk tasybih dalam bait syair ini berkaitan satu sama lainnya maka tujuan tasybih muakkad inia\ mengongkritkan musabbah. Oleh karena itu tujuan tasybih dalam syair ini yaitu *dan mengongkritkan musyabbah*.

5. Bayan Miqdar Hal Al Musyabbah

Tujuan Tasybih ini terdapat pada 4 bait syair yang terdapat pada *Kitab Qashidah Burdah Karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri*, diantaranya :

- a. Pada bait ke 11 dalam fashal kesembilan tentang Tawasul kepada Rasulullah SAW.

وَلَنْ يَفُوتَ الْغَنَى مِنْهُ يَدًا تَرَبَّتْ # إِنَّ الْحَيَا يُنْبِثُ الْأَزْهَارَ فِي الْأَكْمِ. **صفحة 42**

Tujuan diadakan tasybih dalam bait syair ini yaitu *Bayan Miqdar Hal Al musabbah* (menjelaskan secara rinci keadaan sesuatu yang diserupakan (musyabbah). Jika musyabbah sudah diketahui keadaannya

secara global, lalu tasybih didatangkan untuk menjelaskan rincian keadaan itu(Nurbayan,2007 :28)). Musabbah yang terdapat dalam bait ini sebenarnya sudah cukup dimengerti dan jelas, akan tetapi sang pujangga merinci musabbah tersebut dengan menyerupakan dengan keadaan musabbah bih.

b. Pada bait ke 3 fashal keempat tentang Kelahiran Rasulullah SAW

وَبَاتَ إِيْوَانُ كِسْرَى وَهُوَ مُنْصَدِّغٌ # كَشْمَلُ أَصْحَابِ كِسْرَى غَيْرَ مُلْتَمِّمٍ. **صفحة 21**

Tujuan tasybih dalam syair ini yaitu bahwa keadaan musyabbah yang telah diketahui kemudian di jelaskan secara rinci oleh tasybih dengan keadaan sesuatu yang diserupakan. Menurut Nurbayan tujuan tasybih (*bayan miqdar hal al musyabbah*) menjelaskan secara rinci keadaan sesuatu yang diserupakan (*musyabbah*). Jika musyabbah sudah diketahui keadaannya secara global, lalu tasybih didatangkan untuk menjelaskan rincian keadaan itu(Nurbayan,2007 :28). Maka tujuan tasybih dalam syair ini yaitu *bayan miqdar hal al Musyabbah*.

c. Pada bait ke 15 fashal kelima tentang Mu'jizat Rasulullah SAW

وَأُحْيِيَتِ السَّنَةُ الشَّهْبَاءَ دَعْوَتُهُ # حَتَّى حَكَّتْ غُرَّةً فِي الْأَعْصُرِ الدُّهُمِ. **صفحة 27**

Tujuan tasybih dalam bait syair ini adalah *bayan miqdar hal al musabbah*, yaitu menjelaskan secara rinci keadaan sesuatu yang diserupakan (*musyabbah*). Jika musyabbah sudah diketahui keadaannya secara global, lalu tasybih didatangkan untuk menjelaskan rincian keadaan itu(Nurbayan,2007 :28). Titik putih yang berada dalam lipatan hitamnya masa menjadi ukuran bahwa do'a Nabi sangatlah menyuburkan tahun kekeringan dan kelaparan.

d. Pada bait ke 20 dalam fashal kedelapan tentang Perjuangan Rasulullah SAW

أَحَلَّ أُمَّتَهُ فِي جِرْزٍ مِلَّتِهِ # كَاللَّيْثِ حَلَّ مَعَ الْأَشْبَالِ فِي أَجْمِ. **صفحة 38**

Tujuan diadakannya tasybih dalam syair bait ini yaitu *Bayan Miqdar Hal Al musabbah* (menjelaskan secara rinci keadaan sesuatu yang diserupakan (*musyabbah*). Jika musyabbah sudah diketahui keadaannya secara global, lalu tasybih didatangkan untuk menjelaskan rincian keadaan itu(Nurbayan,2007 :28)). Musabbah yang terdapat dalam bait ini sebenarnya sudah cukup dimengerti dan jelas, akan tetapi sang pujangga merinci musabbah tersebut dengan menyerupakan dengan keadaan musabbah bih.

PENUTUP

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis, mengenai bentuk atau jenis dan tasybih dalam kitab Kitab *Qashidah Burdah* karya

Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Jenis *Tasybih* dalam Kitab *Qashidah Burdah* karya *Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri* yaitu sebagai berikut:
 - a. *Tasybih Mursal Mufashshal* dalam Kitab *Qashidah Burdah* karya *Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri*, terdapat Pada 6 Bait Syair.
 - b. *Tasybih Baligh* dalam Kitab *Qashidah Burdah* karya *Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri*, terdapat Pada 2 Bait Syair.
 - c. *Tasybih Mursal Mujmal* dalam Kitab *Qashidah Burdah* karya *Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri*, terdapat Pada 4 Bait Syair.
 - d. *Tasybih Mursal Mufashshal Ghairu Tamtsil* dalam Kitab *Qashidah Burdah* karya *Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri*, terdapat Pada 2 Bait Syair.
 - e. *Tasybih Muakkad Mufashshal* dalam Kitab *Qashidah Burdah* karya *Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri*, terdapat Pada 1 Bait Syair.
 - f. *Tasybih Mursal Mufashshal Tamtsil* dalam Kitab *Qashidah Burdah* karya *Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri*, terdapat Pada 7 Bait Syair.
 - g. *Tasybih Mursal* dalam Kitab *Qashidah Burdah* karya *Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri*, terdapat Pada 5 Bait Syair.
 - h. *Tasybih Mujmal* dalam Kitab *Qashidah Burdah* karya *Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri*, terdapat Pada 1 Bait Syair.
 - i. *Tasybih Muakkad Mufashshal Tamtsil* dalam Kitab *Qashidah Burdah* karya *Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri*, terdapat Pada 1 Bait Syair.
 - j. *Tasybih Muakkad Mujmal Maqlub* dalam Kitab *Qashidah Burdah* karya *Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri*, terdapat Pada 1 Bait Syair.
 - k. *Tasybih Dhimny* dalam Kitab *Qashidah Burdah* karya *Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri*, terdapat Pada 12 Bait Syair.
2. Tujuan *Tasybih* dalam Kitab *Qashidah Burdah* karya *Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri*, yaitu sebagai berikut:
 - a. *Bayan Hal Al Musyabbah* yaitu Menjelaskan keadaan Musyabbah jika musyabbah tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui tasybih yang menjelaskannya. Dengan demikian, tasybih itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat.

- b. Menjelaskan kemungkinan ada dan terjadinya suatu musyabbah jika musyabbahnya itu berkaitan dengan hal yang dianggap aneh dan kontras.
- c. *Bayan Miqdar Hal Al Musyabbah* yaitu Menjelaskan ukuran keadaan musyabbah, jika musyabbahnya adalah sesuatu yang sudah dikenal dan diketahui secara umum, tetapi ukurannya belum jelas sehingga perlu dijelaskan melalui ungkapan tasybih.
- d. Mengonkritkan musyabbah, jika musyabbah merupakan sesuatu yang masih abstrak (tidak nyata), sehingga perlu mengonkritkan atau dinyatakan, agar mudah dipahami oleh siapapun.
- e. Memuji Musyabbah, yang disebut *Tazyin Musyabbah*.
- f. Menghina musyabbah, yang disebut *Taqbih Musyabbah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin,Ahmad Zainal. 2014. *Hati Putih Habib Syech (Shalawat,Amalan dan Inspirasi Hidupnya)*.Jogyakarta: Saufa.
- Achmad,Bahrudin. *kesusastraan Arab Jahiliyyah*. Ebook. 2011.
- Akhdlori, Imam. 1982. *Ilmu Balaghah, Terjemah Jauhar Maknun*. Bandung : Alma'arif.
- Al-Jarimi, Ali dan Musthafa Amin. 2011. *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermawan,A Iwan. 2009 M/1431 H. *Ilmu Shorof (Tashrif Ishtilahi Fi'il Salim)*. Bandung: Pesantren Al Muawanah.
- Hidayat,D. *Al-Balaghah lil-Jami' wasy-Syawahid min Kalamil-Badi' (Balaghah untuk Semua)*.Tangerang Selatan: PT.Karya Toha Putra & Bina Masyarakat Qur'ani Jakarta.
- Izzan, Ahmad. 2012. *Uslubi Kaida-Kaidah Ilmu Balaghah*. Bandung: Tafakur (kelompok HUMANIORA) – Anggota Ikapi Berkhidmat untuk umat.
- Kamil, Sukron. 2012. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik & Modern*,Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Muhsin, Wahab.1982. *Pokok-Pokok Ilmu Balaghah*, Tasilkmalaya: Ma'had At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Al Musthafa Sukamanah
- Nuha, Ulin. 2015. *Shalawat Burdah Teks Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Mutiara Media.
- Slamet, Bejo. 2013. *Qoshidah Burdah dan Terjemahnya*, Kediri: Isyfa' Lana.
- Pdf. *Linguistik Arab*.

Zaenuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan. 2007. *Pengantar Ilmu Balaghah*, Bandung: Refika Aditama.

أحمد الهاشمي،

1999، جواهر البلاغة في المعاني و البيان و البديع، لبنان: دار الكتب العلمية.

امام البوصيري، قصيده برده، سورابايا: طبع على نفقة الزهراء.

محمد غفران زين العالم،

2006، البلاغة في علم البيان مقرر للصف الرابع، بكونتور فونوروكو: الطبعة

الجديدة. محمد الجرجاني، كتاب التعريفات: الحرمين.

أحمد باحمد،

1996، درس البلاغة العربية المدخل في علم البلاغة وعلم المعاني، فبت رجا

غرفنض فرسد، جاكرتا.

الحاج أحمد مكّي بن كباي الحاج عبد الله محفوظ،

فنجلاسن قصيدة البردة للإمام البوصيري الجزء الأول، خادم الطلبة في

المعهد "السلفية" بباكن تفار جبدك، سوكابومي.

شيخ مشايخنا الحاج أحمد الشاطبي القنتوري الشينجوري، هذه رسالة لطيفة في علم البيان

المسمّاة بالفتحية، شينجوري.

حاشية العلامة الشيخ مخلوف بن محمد البدوي المنيأوى على شرح حلية اللب المصون للعلامة

الشيخ أحمد الدمنهوري على الرسالة الموسومة بالجواهر المكنون في المعاني والبيان

والبديع